

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI
METODE PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE* (TPS)
BAGI SISWA KELAS VII C SMPN 3 PRAMBANAN
TAHUN AJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Oleh :

Dita Wahyu Tri Utaminingsih

K6405001

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PENGAJUAN

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI
METODE PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE* (TPS)
BAGI SISWA KELAS VII C SMPN 3 PRAMBANAN
TAHUN AJARAN 2009/2010**

Oleh :

Dita Wahyu Tri Utaminingsih

K6405001

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

Winarno, S. Pd, M. Si

NIP. 19710813 199702 1 001

Drs. ES. Ardinarto, M. Pd

NIP. 19460727 198003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua :

Sekretaris :

Anggota I :

Anggota II :

Disahkan oleh,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof . Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 196007 271987 021 001

ABSTRAK

Dita Wahyu Tri Utaminingsih. UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN THINK-PAIR-SHARE (TPS) BAGI SISWA KELAS VII C SMPN 3 PRAMBANAN TAHUN AJARAN 2009/2010. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan tahun ajaran 2009/2010. Hal ini dilakukan karena sebelum penggunaan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran PKn yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 30 siswa. Subjek ini dipilih berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang menunjukkan bahwa kelas VII C mempunyai nilai rata-rata kelas dan ketuntasan kelas terendah diantara kelas VII lainnya, di samping berdasarkan tes juga berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru PKn kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang mempunyai empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah dengan batas tuntas 70 (KKM = 70) dan ketuntasan kelas sebesar 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar PKn pada kondisi awal (tes kemampuan awal), siklus I, dan siklus II. Pada nilai tes kemampuan awal rata-rata kelas hanya 53,5 dengan ketuntasan kelas sebesar 16,7% dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 5 siswa. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas menjadi 69,7 dan ketuntasan kelas meningkat menjadi 53,3% (mengalami peningkatan sebesar 36,6%) dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

berjumlah 16 siswa. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas menjadi 81,6 dan ketuntasan kelas menjadi 86,7% (mengalami peningkatan sebesar 33,4%) dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 26 siswa.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan tahun ajaran 2009/2010.

ABSTRACT

Dita Wahyu Tri Utaminingsih. *THE ATTEMPT OF IMPROVING PKn LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH THE USE OF THINK-PAIR-SHARE (TPS) LEARNING METHOD FOR THE GRADE VII C STUDENTS OF SMPN 3 PRAMBANAN IN THE SCHOOL YEAR OF 2009/2010. Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Surakarta Sebelas Maret University, January 2010.*

The objective of research is to find out the use of Think-Pair-Share (TPS) learning method in improving the PKn learning achievement of the grade VII C students of SMPN 3 Prambanan in the school year of 2009/2010.

This study belongs to a Classroom Action Research conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, acting, observing and reflecting. The subject of research was the grade VII C students of SMPN 3 Prambanan in the school year of 2009/2010 as many as 30 students. The subject was chosen based on the prior competence test showing that the grade VII C has the lowest class average value and the lowest graduation among other VII grades. In addition, it also was based on the result of interview with the PKn teacher of VII class. Techniques of collecting data employed were test, observation, questionnaire, interview and documentation. Technique of analyzing data employed was interactive model with four components: data collection, reduction, display and conclusion drawing or verification.

The criteria of action success for learning achievement is the graduation limit of 70 (KKM = 70) and class graduation of 85%. The result of research shows that there is an improvement of PKn learning achievement in prior condition (prior competency test), cycle I and cycle II. In the prior competency test, the class average value is only 53.5 with the class graduation of 16.7%, in cycle I it increases into 69.7 and class graduation of 53.3% (increases by 36.6%). Furthermore in cycle II, it also increases into 81.6 for the class average and class graduation of 86.7% (increases by 33.4%).

Based on the result above, it can be concluded that the Think-Pair-Share (TPS) learning method application can improve the PKn learning achievement in the grade VII C students of SMPN 3 Prambanan in the school year of 2009/2010

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Alam Nasyrah: 6)

Sedikit pengetahuan yang diterapkan jauh lebih berharga ketimbang banyak pengetahuan yang tak dimanfaatkan. (Khahlil Gibran)

Do all the goods you can, all the best you can, in all places you can, for all the creatures you can. (Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah memberikan kasih sayangnya selama ini, semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan kemuliaan kepada ibu dan bapak di dunia dan akhirat
2. Teman-teman seperjuangan Ninda, Wulan, Siwi, Agustin, Ririn, Duwi, Lisa, Tika, Hegar, Ria, Ayu, Maya, Septi, Erna, Jussie, dan semua teman-teman angkatan 2005 yang saya banggakan.
3. Teman-teman kost Al-Khansa
4. Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi

Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) Bagi Siswa Kelas VII C SMPN 3 Prambanan Tahun Ajaran 2009/2010” untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan P. IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Studi PKn Jurusan P. IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Winarno, S. Pd, M. Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Drs. E. S. Ardinarto, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Kepala Sekolah SMPN 3 Prambanan yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
7. Haryana, S. Pd selaku Pengampu Mata Pelajaran PKn kelas VII SMPN 3 Prambanan yang telah membantu dan memberikan bimbingan selama penelitian.
8. Siswa-siswi kelas VII C SMPN 3 Prambanan Sleman.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Surakarta, 21 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	8
a. Pengertian Prestasi	8
b. Pengertian Belajar	8
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	9
d. Ciri-ciri Perubahan Tingkah Laku dalam Belajar	11
e. Pengertian Prestasi Belajar	12
f. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	13
2. Metode Pembelajaran	21
a. Pengertian Metode Pembelajaran	21

b. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	24
c. Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)	28
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	33
D. Hipotesis Tindakan	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	36
1. Tempat Penelitian	36
2. Waktu Penelitian	36
3. Subjek Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Validitas Data	46
F. Analisis Data	46
G. Indikator Kerja	47
H. Prosedur Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi dan Subjek Penelitian	52
1. Profil Sekolah	52
2. Visi dan Misi Sekolah	53
3. Struktur Organisasi SMPN 3 Prambanan	54
4. Keadaan Guru dan Karyawan	55
5. Keadaan Siswa	56
6. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah	56
7. Subjek Penelitian	57
a. Profil Guru Mitra	57
b. Profil Siswa	58
B. Deskripsi Umum Pembelajaran	60
1. Observasi Awal Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	60

	2. Penelitian untuk Mengathui Kemampuan Awal Siswa	63
	3. Penelitian Siklus I	66
	a. Perencanaan Siklus I	66
	b. Pelaksanaan Siklus I	67
	c. Observasi Siklus I	68
	d. Analisis dan Refleksi Siklus I	69
	4. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan Temuan	
Penelitian	72
	a. Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus I	72
	b. Hasil Observasi Siklus I	73
	1) Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I	73
	2) Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar	
Siklus I	...	74
	c. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I	76
	d. Persepsi Guru dan Siswa Siklus I	78
	1) Persepsi Guru	78
	2) Persepsi Siswa	78
	e. Temuan Penelitian untuk Perbaikan Siklus II	80
	5. Penelitian Siklus II	82
	a. Perencanaan Siklus II	82
	b. Pelaksanaan Siklus II	83
	c. Observasi Siklus II	84
	d. Analisis dan Refleksi Siklus II	85
	6. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II dan Temuan	
Penelitian	88
	a. Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus II	88
	b. Hasil Observasi Siklus II	89
	1) Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II ...	89
	2) Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar	
Siklus II	...	90
	c. Hasil Angket Respon Siswa Siklus II	92

d.	Persepsi Guru dan Siswa Siklus II	94
1)	Persepsi Guru	94
2)	Persepsi Siswa	95
e.	Temuan Penelitian Siklus II	96
C.	Analisis Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Penerapan	
	Metode Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) pada	
	Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	98
1.	Perencanaan yang Dilakukan Guru untuk Mempersiapkan	
	Metode Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)	98
2.	Implikasi Metode Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i>	
	(TPS) terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada	
	Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	98
3.	Hambatan atau Kendala yang Dihadapi Guru dalam	
	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i>	
	(TPS)	100
4.	Upaya untuk Mengatasi Hambatan atau Kendala yang	
	Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran	
	<i>Think-Pair-Share</i> (TPS) .	101
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	102
B.	Implikasi	103
C.	Saran	103
DAFTAR PUSTAKA		104
LAMPIRAN		108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal kegiatan penelitian	36

Tabel 2. Perbedaan antara penelitian formal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	38
Tabel 3. Ringkasan hasil uji validitas soal	43
Tabel 4. Ringkasan hasil uji reliabilitas soal	44
Tabel 5. Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar PKn	48
Tabel 6. Kriteria keberhasilan tindakan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn	48
Tabel 7. Daftar guru dan karyawan SMPN 3 Prambanan	55
Tabel 8. Jumlah siswa (4 tahun terakhir)	56
Tabel 9. Daftar sarana dan prasarana sekolah	57
Tabel 10. Daftar siswa kelas VII C	58
Tabel 11. Hasil nilai tes kemampuan awal	64
Tabel 12. Peningkatan prestasi belajar siswa pada tes kemampuan awal dan tes siklus I siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan	69
Tabel 13. Capaian keaktifan siswa siklus I	70
Tabel 14. Ketuntasan belajar siswa siklus I	72
Tabel 15. Hasil observasi keaktifan siswa siklus I	73
Tabel 16. Hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus I	75
Tabel 17. Hasil angket respon siswa siklus I	76
Tabel 18. Peningkatan prestasi belajar siswa pada tes awal, siklus I, dan siklus II siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan	85
Tabel 19. Capaian keaktifan siswa siklus I dan Siklus II	86
Tabel 20. Ketuntasan belajar siswa siklus II	88
Tabel 21. Hasil observasi keaktifan siklus II	89
Tabel 22. Hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus II	91
Tabel 23. Hasil angket respon siswa siklus II	92
Tabel 24. Ketercapaian indikator kerja	97
Tabel 25. Peningkatan ketuntasan belajar siswa	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan kerangka berpikir	34

Gambar 2. Skema pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	40
Gambar 3. Model analisis interaktif	47
Gambar 4. Bagan struktur organisasi SMPN 3 Prambanan	54
Gambar 5. Profil hasil perbandingan nilai tes kemampuan awal	65
Gambar 6. Profil capaian ketuntasan belajar siswa siklus I	72
Gambar 7. Profil capaian keaktifan siswa siklus I	74
Gambar 8. Profil capaian ketuntasan belajar siswa siklus II	88
Gambar 9. Profil capaian keaktifan siswa siklus II	90
Gambar 10. Peningkatan ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II	99
Gambar 11. Peningkatan keaktifan siswa siklus I dan siklus II	100

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kisi-kisi soal tes kemampuan awal	109
Lampiran 2. Soal tes kemampuan awal	110
Lampiran 3. Uji validitas dan reliabilitas tes kemampuan awal	115
Lampiran 4. Hasil nilai tes kemampuan awal	118
Lampiran 5. Daftar pasangan teman sebangku siklus I	120
Lampiran 6. Daftar wawancara sebelum tindakan	121
Lampiran 7. Hasil wawancara sebelum tindakan	122
Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I	123
Lampiran 9. Kisi-kisi soal tes siklus I	127
Lampiran 10. Soal tes siklus I	128
Lampiran 11. Uji validitas dan reliabilitas tes siklus I	133
Lampiran 12. Lembar observasi keaktifan siswa siklus I	136
Lampiran 13. Lembar observasi aktivitas guru mengajar siklus I	138
Lampiran 14. Kisi-kisi angket respon siswa siklus I	142
Lampiran 15. Angket respon siswa siklus I	143
Lampiran 16. Daftar wawancara siklus I	146
Lampiran 17. Hasil nilai tes siklus I	147
Lampiran 18. Daftar pasangan teman sebangku siklus II	149
Lampiran 19. Hasil observasi keaktifan siswa siklus I	150
Lampiran 20. Hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus I	152
Lampiran 21. Hasil angket respon siswa siklus I	154
Lampiran 22. Hasil wawancara siklus I	157
Lampiran 23. Foto dokumentasi siklus I	159
Lampiran 24. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II	161
Lampiran 25. Kisi-kisi soal tes siklus II	169
Lampiran 26. Soal tes siklus II	170
Lampiran 27. Uji validitas dan reliabilitas tes siklus II	175
Lampiran 28. Lembar observasi keaktifan siswa siklus II	178
Lampiran 29. Lembar observasi aktivitas guru mengajar siklus II	180
Lampiran 30. Kisi-kisi angket respon siswa siklus II	184
Lampiran 31. Angket respon siswa siklus II	185

Lampiran 32. Daftar wawancara siklus II	188
Lampiran 33. Hasil nilai tes siklus II	189
Lampiran 34. Hasil observasi keaktifan siswa siklus II	191
Lampiran 35. Hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus II	193
Lampiran 36. Hasil angket respon siswa siklus II	195
Lampiran 37. Hasil wawancara siklus II	198
Lampiran 38. Foto dokumentasi siklus II	200
Lampiran 39. Surat permohonan ijin penyusunan skripsi kepada dekan c.q pembantu dekan I FKIP UNS	202
Lampiran 40. Surat keputusan dekan FKIP tentang ijin penyusunan skripsi/ makalah	203
Lampiran 41. Surat permohonan ijin <i>research / try out</i> kepada rektor UNS ..	204
Lampiran 42. Surat ijin kepada kepala sekolah SMPN 3 Prambanan untuk mengadakan <i>research / try out</i> di SMPN 3 Prambanan	205
Lampiran 43. Surat keterangan telah mengadakan <i>research / try out</i> di SMPN 3 Prambanan	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Kemajuan ini tentu memberi dampak pada lembaga pendidikan salah satunya, dimana lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang mempunyai daya saing tinggi untuk menghadapi ketatnya tantangan dan persaingan di dunia kerja. Oleh sebab itu, perbaikan-perbaikan yang membangun di bidang pendidikan harus terus dilaksanakan guna mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Upaya melakukan perbaikan di bidang pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, salah satunya yaitu guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Hamalik (1991: 44) yang mengatakan bahwa “Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa”. Guru harus dapat melakukan suatu inovasi yang menyangkut tugasnya sebagai pendidik yang berkaitan dengan tugas mengajar siswa. Inovasi-inovasi yang dilakukan guru dalam tugasnya sebagai pendidik diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Mengingat bahwa guru juga memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008:17) bahwa “Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya”. Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu ditingkatkan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu

cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pemilihan metode mengajar ini juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode mengajar. Guru hendaknya dapat memilih metode mengajar yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan.

Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru PKn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Akibatnya dalam mempelajari materi PKn siswa cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Hal tersebut terjadi pula di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Prambanan.

SMPN 3 Prambanan terdiri dari sembilan kelas, meliputi kelas VII A, B, dan C, kelas VIII A, B, dan C, dan kelas IX A, B, dan C. Peneliti memfokuskan

perhatian pada kelas VII, yang terdiri dari tiga kelas. Permasalahan yang akan diteliti, peneliti temukan di kelas VII C SMPN 3 Prambanan. Kelas tersebut memiliki permasalahan prestasi belajar rata-rata kelas pada mata pelajaran PKn yang rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata PKn kelas VII C semester gasal yaitu 58, 2 dengan batas ketuntasan minimalnya (KKM) yaitu 70. Berdasar data tersebut siswa yang mampu mencapai nilai ≥ 70 hanya 40%, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan minimal tersebut. Data ini peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan guru PKn di SMP tersebut. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya semangat siswa dalam belajar PKn, tidak semua siswa mempunyai buku pegangan atau buku paket PKn, dan metode mengajar guru yang masih berkisar pada ceramah, tanya jawab serta penugasan.

Berdasarkan sebab-sebab tersebut peneliti memfokuskan pada metode mengajar guru yang masih bersifat konvensional. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru berkaitan dengan pengembangan metode mengajar agar tidak terpaku pada metode mengajar konvensional adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008:17) yaitu dengan “Mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru”. Oleh karena itu metode konvensional dalam pengajaran PKn harus diubah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran PKn. Sebaliknya dengan metode baru siswa diharapkan lebih aktif tidak lagi hanya sekedar menerima informasi atau diceramahi guru, tetapi bisa memberikan informasi kepada teman-temannya.

Salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, merespon dan

membantu satu sama lain. Muslimin dalam Ghiffard (2009, http://ghiffard.multiply.com/journal/item/1/skripsi_koe_bab_II) mengatakan bahwa “Langkah-langkah *Think-Pair-Share* ada tiga yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*)”. Melalui metode ini penyajian bahan ajar tidak lagi membosankan karena siswa diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dengan pasangannya sehingga baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar diharapkan semua siswa aktif karena pada akhirnya nanti masing-masing siswa secara berpasangan harus membagikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini seperti dinyatakan oleh Richard I. Arends (1997:122) bahwa “*Think-pair-share and Numbered heads together, described here, are two examples of structures teachers can use to teach academic content or to check on student understanding of particular content*”. Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui metode *Think-Pair-Share* (TPS) ini penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mengadakan tes kemampuan awal dan wawancara dengan guru PKn kelas VII, maka penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VII C SMPN 3 Prambanan.

Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peneliti bermaksud mencobakan

metode *Think-Pair-Share* (TPS) bagi kelas VII C SMPN 3 Prambanan. Metode ini diterapkan agar dapat membantu guru khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu agar penyajian bahan ajar PKn tidak lagi terbatas hanya ceramah dan membaca isi buku, sehingga diharapkan siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) Bagi Siswa Kelas VII C SMPN 3 Prambanan Tahun Ajaran 2009/2010”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran, padahal ada beberapa kompetensi dasar di mana metode tersebut kurang tepat untuk diterapkan.
2. Siswa kurang aktif mengikuti proses belajar dan hanya mengorganisir sendiri apa yang diperolehnya tanpa mengkomunikasikan dengan siswa lain.
3. Prestasi belajar rata-rata kelas yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah di atas, maka permasalahan difokuskan pada prestasi rata-rata kelas VII C pada mata pelajaran PKn yang rendah, salah satunya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Untuk mengatasinya akan dicobakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

“ Apakah melalui metode *Think-Pair-Share* (TPS), dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan tahun ajaran 2009/2010?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan tahun ajaran 2009/2010”.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan mengenai penerapan metode *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan sejenis atau bersangkutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi PKn yang sifatnya teoritis.

- 2) Melalui metode ini siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran PKn.
- 3) Siswa diharapkan mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari PKn sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan bagi guru di bidang studi PKn dalam menentukan metode mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan tiap kelas, pada mata pelajaran yang bersangkutan, dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswanya.
- 2) Sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran PKn.

c. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama belajar di bangku perkuliahan.
- 2) Sebagai bekal bagi peneliti kelak ketika menjadi guru supaya memperhatikan metode mengajar yang tepat khususnya metode *Think-Pair-Share* (TPS).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Prestasi

Pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli sangat beragam, hal ini dikarenakan masing-masing ahli memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengartikan prestasi. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha (Zainal Arifin, 1990: 3). Menurut Peter Salim & Yenny Salim (1991: 1190) menyatakan bahwa “Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, dan sebagainya”.

Ahli lain berpendapat “Prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan” (Ridwan, 2008, <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/>).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sunartombs (2009, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>) bahwa “Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu, prestasi dalam hal ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu usaha yang telah dilakukan dalam rangka mendapatkan apa yang menjadi cita-cita, dalam hal ini adalah hasil usaha yang telah dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di dengar, khususnya bagi para pelajar. Namun demikian apabila ditanya tentang makna

belajar tentu mereka mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pendapat para ahli yang memberikan pengertian beragam tentang arti belajar. Menurut Slameto (1995:2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Cronbach dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002:12) berpendapat “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*, belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Stephen B. Klein (1996: 2) bahwa “*Learning can be defined as experiential process resulting in a relatively permanent change in behavior that cannot be explained by temporary states, maturation, or innate response tendencies*”. Pengertian ini mengandung maksud bahwa belajar sebagai proses berpengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan tidak bisa dijelaskan dengan keadaan sementara.

Menurut ahli lain James O. Whittaker dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002:12) “Belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan/diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai makna belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang dilakukan dalam interaksinya dengan lingkungan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (1995:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan:

- 1) Faktor-faktor intern, yaitu:
 - a) Faktor Jasmaniah, terdiri dari:
 - (1) Faktor kesehatan
 - (2) Cacat tubuh

- b) Faktor Psikologis, terdiri dari:
 - (1) Inteligensi
 - (2) Perhatian
 - (3) Minat
 - (4) Bakat
 - (5) Motif
 - (6) Kematangan
 - (7) Kesiapan
- c) Faktor Kelelahan, terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani
- 2) Faktor-faktor ekstern, yaitu:
 - a) Faktor Keluarga, terdiri dari:
 - (1) Cara orang tua mendidik
 - (2) Relasi antaranggota keluarga
 - (3) Suasana rumah
 - (4) Keadaan ekonomi keluarga
 - (5) Pengertian orang tua
 - (6) Latar belakang kebudayaan
 - b) Faktor Sekolah, terdiri dari:
 - (1) Metode mengajar
 - (2) Kurikulum
 - (3) Relasi guru dengan siswa
 - (4) Relasi siswa dengan siswa
 - (5) Disiplin sekolah
 - (6) Alat pengajaran
 - (7) Waktu sekolah
 - (8) Standar pengajaran di atas ukuran
 - (9) Keadaan gedung
 - (10) Metode belajar
 - (11) Tugas rumah
 - c) Faktor Masyarakat, terdiri dari:
 - (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - (2) Mass media
 - (3) Teman bergaul
 - (4) Bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berada di luar individu.

d. Ciri-ciri Perubahan Tingkah Laku dalam Belajar

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang memang beragam, tetapi tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Slameto (1995:3-5) terdapat enam ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar, yaitu ” 1) Perubahan terjadi sadar, 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional, 3) Perubahan bersifat positif dan aktif, 4) Perubahan bersifat bukan sementara, 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Perubahan terjadi secara sadar

Hal ini berarti masing-masing individu sadar dan mengerti terjadinya suatu perubahan dalam dirinya akibat dari belajar. Misalnya pengetahuan tentang sesuatu yang dipelajari bertambah

2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi berlangsung terus menerus dan akan menyebabkan perubahan berikutnya serta berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya seorang anak bisa membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa membaca menjadi dapat membaca. Selanjutnya kemampuannya membaca tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan yang di dapat selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena adanya usaha dari individu itu sendiri.

4) Perubahan bersifat bukan sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat tetap atau permanen. Perubahan tersebut malah akan semakin berkembang apabila terus digunakan dan dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya tujuan yang hendak dicapai.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh melalui proses belajar pada hakikatnya mencakup perubahan seluruh aspek tingkah laku. Aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Jadi tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang dapat digolongkan perubahan dalam arti belajar. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar apabila termasuk dalam salah satu ciri-ciri perubahan sebagaimana diterangkan di atas.

e. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan prestasi belajar, karena hasil dari usaha belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk prestasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005:102) menyatakan bahwa:

Prestasi belajar dapat disebut juga sebagai hasil belajar yang merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang dicapai dalam periode tertentu.

Ahli lain berpendapat bahwa:

Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai dalam suatu proses yang berlangsung dalam interaksi subjek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai-nilai yang akan disimpan atau dilaksanakan menuju kemampuan (Winkel, 1991:39).

Ada juga yang berpendapat “Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses

belajar dalam jangka waktu tertentu” (Doantarayasa, 2008, <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>).

Zainal Arifin (1990:2) menjelaskan bahwa fungsi utama prestasi belajar adalah:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai prestasi belajar, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu usaha belajar yang dilakukan oleh siswa termasuk di dalamnya penguasaan pengetahuan maupun ketrampilan, selanjutnya prestasi belajar tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang dicapai dalam periode tertentu.

f. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara Umum

Tiga istilah teknis yang sering digunakan dalam menerjemahkan konsep pendidikan kewarganegaraan yaitu, *civics*, *civic education*, dan *citizenship education*. Namun demikian ketiga istilah tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menerjemahkan konsep pendidikan kewarganegaraan.

Istilah *civics* digunakan untuk menunjuk pada *the science of citizenship* atau ilmu kewarganegaraan. Sebagaimana dikemukakan oleh Creshore dalam Muhammad Numan Somantri (2001:293) bahwa *civics* atau ilmu kewarganegaraan diartikan sebagai “ *The science of citizenship, the relation of man, the individual, to man in organized collection, the individual in his relation to the state*”. Pendapat tersebut memberi batasan

bahwa *civics* identik dengan ilmu kewarganegaraan yang mengatur hubungan orang-orang, warga negara dengan organisasi terkecil sampai dengan organisasi puncak yaitu negara.

Istilah *civics education* cenderung digunakan secara spesifik sebagai mata pelajaran dalam lingkup pendidikan formal. Sebagaimana pendapat Cogan dalam Muhamad Subarkah (2009, <http://muhamads-teknologi-pendidikan.blogspot.com/2009/03/paradigma-pendidikan-kewarganegaraan.html>) yang mengartikan *civics education* sebagai “...*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*”. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa *civic education* merupakan mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda supaya kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Istilah *citizenship education* digunakan dalam pengertian yang lebih luas, yaitu *citizenship education* atau *education for citizenship* memiliki pengertian yang lebih luas mencakup “...*both these in school experiences as well as out of school or non formal/informal learning which takes place in the family, the religious organization, community organizations, the media, etc which help to shape the totality of the citizen*” (Cogan dalam Muhamad Subarkah, 2009, <http://muhamads-teknologi-pendidikan.blogspot.com/2009/03/paradigma-pendidikan-kewarganegaraan.html>). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa cakupan *citizenship education* atau *education for citizenship* lebih luas meliputi pendidikan kewarganegaraan dalam lembaga formal (sekolah dan program pendidikan guru) dan di luar sekolah baik yang berupa program penataran atau yang lainnya yang dirancang untuk memfasilitasi proses pematangan sebagai warga negara Indonesia yang baik dan cerdas.

Berdasarkan pendapat tersebut maka *civic education* dapat diterjemahkan menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagaimana pendapat “Istilah *civic education* diterjemahkan menjadi Pendidikan

Kewarganegaraan istilah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menunjuk pada suatu mata pelajaran” (Muhamad Subarkah, 2009, <http://muhamads-teknologi-pendidikan.blogspot.com/2009/03/paradigma-pendidikan-kewarganegaraan.html>).

Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education* banyak dipahami sebagai wahana untuk membina dan mewujudkan warganegara yang baik, cerdas, kritis, dan partisipatif. Beberapa negara Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) tersebut diterjemahkan dalam beberapa istilah seperti *Citizenship Education*, *Human Right Education* dan *Democracy Education*. Di Indonesia sendiri *Civic Education* diterjemahkan dalam dua istilah yaitu Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan bahwa:

Istilah Pendidikan Kewargaan secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warganegara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warganegara menjadi warga dunia (*global society*). (Wahdisayuti, 2009, <http://wahdisayuti.wordpress.com/2009/02/107/selayang-pandang-civics-education>).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Pendidikan Kewargaan secara substantif lebih luas cakupannya daripada istilah Pendidikan Kewarganegaraan.

Muhammad Numan Somantri (2001:299) merumuskan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Ahli lain berpendapat bahwa “Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu

pendidikan yang dialogial” (Merphin Panjaitan dalam Fadliyanur, 2008, <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/1/civic-education.html>).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* secara umum adalah program pendidikan yang diwajibkan di sekolah yang dirancang untuk membekali dan melatih generasi muda agar dapat berperan aktif, berpikir dan bertindak demokratis sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) telah menjadi bagian yang inheren dalam pendidikan nasional Indonesia, yang dalam hal ini terbagi dalam lima status sebagaimana yang dikemukakan oleh Udin S. Winataputra (2007, <http://sps.upi.edu/pend/wp>) yaitu:

- a) Pertama, sebagai mata pelajaran di sekolah.
- b) Kedua, sebagai mata kuliah di perguruan tinggi.
- c) Ketiga, sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru.
- d) Keempat, sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh pemerintah sebagai suatu *crash* program.
- e) Kelima, sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pendidikan kewarganegaraan pada status pertama yaitu sebagai mata pelajaran di sekolah.

2) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Mata Pelajaran di Sekolah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 37, pendidikan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta menjadi mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi.

Menurut Permendiknas (2006) menyatakan bahwa :

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Pendapat lain menyatakan:

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme (Elista, 2008, <http://elista.akprind.ac.id/upload/files/800-bab-i.doc>).

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki visi dan misi sebagaimana dikemukakan oleh Yuyus Kardiman (2009, <http://fazalfarisi.blogspot.com/2009/03/contoh.html>) bahwa “Visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara”.

Selanjutnya misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu “Membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan UUD 1945” (Yuyus Kardiman, 2009, <http://fazalfarisi.blogspot.com/2009/03/contoh.html>).

Adapun tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, serta anti korupsi

- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2006:11).

Dewasa ini pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* telah mengalami perkembangan. *Civic education* telah bergerak menjadi *citizenship education* atau *education for citizenship*. Sebagaimana pendapat berikut:

...*civic education* atau PKn yang diartikan sebagai mata pelajaran PKn di persekolahan, telah bergerak menjadi *citizenship education* atau *education for citizenship*, yang berarti bahwa PKn merupakan pembelajaran yang tidak hanya mencakup pengalaman belajar di sekolah saja tetapi juga melibatkan pengalaman belajar di luar sekolah, seperti di lingkungan keluarga, dalam organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, media dan sebagainya. (Fadliyanur, 2008, <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/1/civic-education.html>).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya terbatas pada pengalaman belajar di lingkungan sekolah saja, tetapi lebih luas daripada itu yaitu menyangkut pengalaman belajar di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, organisasi kemasyarakatan maupun keagamaan. Pengalaman belajar yang diperoleh baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah pada dasarnya bertumpu pada satu tujuan yaitu ingin membentuk warga negara yang baik. Karakteristik warga negara yang baik menurut Udin S. Winataputra (2007, <http://sps.upi.edu/pend/wp>) adalah:

- a) Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mencintai sesama manusia, keluarga, masyarakat, bangsa, dan tanah airnya.
- c) Menghormati sesama warga negara.
- d) Dapat hidup bersama dalam masyarakat majemuk.
- e) Toleransi keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran di sekolah adalah suatu mata pelajaran wajib yang berisi pengetahuan yang menekankan pada pembentukan warga negara yang dapat berpikir kritis, analitis, bersikap sesuai dengan hak dan kewajibannya serta bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai suatu usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkaitan dengan hubungannya antar sesama warga negara maupun antara warga negara dengan negara serta merupakan pendidikan pendahuluan agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah adalah penggunaan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran PKn yang kurang tepat. Metode yang dipilih guru dalam menyampaikan materi PKn terkesan kaku dan guru cenderung mendominasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Akibatnya PKn sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Dedidwitagama (2008, <http://dedidwitagama.wordpress.com/2008/01/31/laporan-tindakan/kelas-pkn>) yaitu "*How to develop better civics behaviour*" menjadi terabaikan.

Guru lebih mementingkan upayanya mengejar target dalam menyelesaikan materi serta nilai ujian yang memuaskan, sehingga pembinaan sikap dan nilai untuk menjadi warganegara yang baik, cerdas, dan partisipatif (*smart and good citizen*) yang seharusnya ditanamkan pada diri siswa tidak terlaksana. Jadi tidak salah pendapat yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran *Civic Education* di negara kita "yang paling kelihatan *knowing* saja. Orang banyak tahu demokrasi itupun baru pada tingkat akademis. *Doing* nya ada, tapi kalau dipresentase mungkin *knowingnya* 75%" (Udin S. Winataputra, 2006, <http://www.wahidinstute.org/indonesia/suplemengatra/gatraedisi-viii.pdf>).

Hal ini membuktikan bahwa ketika siswa mendapat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang lebih banyak diserap hanya sekedar teori saja, sedangkan tindakan nyatanya masih sangat minim untuk dilaksanakan. Berdasarkan fenomena di atas, guru pendidikan kewarganegaraan hendaknya berupaya mengubah metode pembelajaran PKn dari yang sekedar ceramah menjadi metode yang melibatkan peran aktif siswa.

Hal ini dikarenakan *civic education* pada hakikatnya tidak hanya sekedar teoritis tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, sebagaimana dikemukakan oleh Ace Suryadi dalam Fachrul Razi (2001, <http://re-searchengines.com/fahcrul-razi.html>) bahwa *civic education* menekankan pada empat hal, yaitu “*Civic education* bukan sebagai indoktrinasi politik, *civic education* mengembangkan *state of mind*, *civic education* merupakan suatu proses pencerdasan, *civic education* sebagai laboratorium demokrasi”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Civic Education* bukan sebagai indoktrinasi politik

Hal ini dimaksudkan bahwa *civic education* bukan semata-mata hanya sebagai alat para penguasa memberikan indoktrinasi politik kepada warganegara, tetapi harus dikembangkan untuk membangun warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2) *Civic Education* mengembangkan *state of mind*

Hal ini dimaksudkan bahwa *civic education* memusatkan perhatian pada pembangunan karakter bangsa yang cerdas dan berdaya nalar tinggi.

3) *Civic Education* merupakan suatu proses pencerdasan

Hal ini dimaksudkan bahwa pendekatan mengajar yang selama ini masih dirasa kaku dan bersifat konvensional harus diubah menjadi pendekatan yang partisipatif dengan tetap menekankan pada nalar dan logika.

4) *Civic Education* sebagai laboratorium demokrasi

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam pembelajaran *civic education* sikap dan perilaku demokratis perlu dikembangkan bukan hanya sekedar mengajar berdemokrasi (*teaching democracy*) tetapi harus diajarkan cara hidup demokrasi (*doing democracy*).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah tidak hanya ditekankan pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tetapi lebih dari itu yakni mendorong siswa untuk bisa mempraktikkan materi yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menyampaikan materi pelajaran PKn yang bersifat teoritis menjadi pelajaran yang menyenangkan dan mengikutsertakan partisipasi aktif siswa selama proses belajar mengajar. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Slameto (1995:82) menyatakan bahwa “Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Ahli lain berpendapat bahwa “Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan” (Winarno Surakhmad, 1990:95). Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Syaiful Sagala (2005:62) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran”.

Ahli lain berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran” (Oemar Hamalik, 1994:57). Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material terdiri dari buku-buku, papan tulis, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, komputer, dan lain sebagainya. Prosedur terdiri dari jadwal, metode penyampaian informasi, dan lain sebagainya. Untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan maka sebaiknya seluruh dari kombinasi tersebut dapat saling menunjang dan mendukung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang teratur untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai. Jadi penggunaan dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting. Metode pembelajaran yang bersifat konvensional atau tradisional bukan berarti tidak bermanfaat, tetapi kurang dapat menumbuhkan potensi berpikir, sikap, dan ketrampilan siswa. Menurut Muhammad Numan Somantri (2001:289) metode konvensional masih banyak dipakai karena beberapa faktor, yaitu :“1). Kebiasaan teknik mengajar yang sudah melembaga sejak dulu; 2) Teknik mengajar tersebut adalah yang paling mudah dilakukan”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan teknik mengajar yang sudah melembaga sejak dulu, teknik mengajar yang umumnya masih sering dipakai oleh guru adalah metode ceramah. Metode ini telah turun-temurun dilakukan dan oleh karenanya sudah dianggap biasa tanpa memperhatikan keadaan siswa yang mulai merasa bosan dengan metode ceramah tersebut.
- 2) Teknik mengajar tersebut adalah yang paling mudah dilakukan, metode konvensional memang mudah untuk dilakukan karena disini siswa hanya dituntut untuk mendengarkan saja atau kadang-kadang diselingi dengan mencatat. Guru tidak perlu direpotkan dengan harus memikirkan metode apa yang sesuai dengan materi yang akan dibahas.

Berdasarkan uraian di atas hendaknya bisa menjadi tantangan bagi seorang guru PKn untuk dapat memperbaiki penyajian bahan ajar PKn agar lebih bervariasi, tidak membosankan dan tentunya tetap melibatkan siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan mudah memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas hendaknya bisa menjadi tantangan bagi seorang guru PKn untuk dapat memperbaiki penyajian bahan ajar PKn agar lebih bervariasi, tidak membosankan dan tentunya tetap melibatkan siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan mudah memahami pelajaran.

Ada tiga pilihan model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan *cooperative learning*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Model Kompetisi

Menurut Anita Lie (2008:23) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kompetisi, siswa belajar dalam suasana persaingan”. Untuk memotivasi siswa dalam memenangkan kompetisi diantara siswa lain, tak jarang guru memakai imbalan dan ganjaran. Kelebihan model ini adalah dapat memacu siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya. Sedangkan kelemahannya adalah bahwa model ini dapat menciptakan suasana permusuhan di kelas, karena untuk berhasil dalam sistem ini seorang anak harus mengalahkan teman-teman sekelasnya. Bahkan anak yang berhasil mendapatkan nilai tertinggi di kelas akan dimusuhi karena dianggap telah menjatuhkan teman-temannya. Model ini masih banyak dipakai di sekolah-sekolah.

2) Model Individual

Model ini banyak diterapkan di Amerika Serikat. Model ini menghendaki bahwa “Setiap anak didik belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri” (Anita Lie, 2008:25). Model pengajaran individual berprinsip bahwa setiap siswa bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan harus memperjuangkan nasibnya sendiri. Tak ada orang yang bisa membantu dan sebaliknya tidak perlu merepotkan diri membantu orang lain. Dalam model ini pengajaran individual pengajar menetapkan standar untuk setiap siswa. Nilai seorang siswa tidak ditentukan oleh nilai rata-rata atau

teman sekelas, tetapi oleh usaha diri sendiri dan standar yang ditetapkan oleh pengajar. Kelebihan model ini adalah siswa bisa belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan bebas dari stres yang mewarnai sistem kompetisi. Kelemahan dari model ini yaitu jika sikap individual tertanam dalam jiwa siswa, kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan untuk hidup bermasyarakat. Model ini juga memakan biaya yang relatif mahal untuk penyediaan fasilitas-fasilitas khusus yang menunjang proses pembelajaran.

3) Model *Cooperatif Learning*

Model pembelajaran cooperative learning belum banyak diterapkan di Indonesia walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. *Cooperative learning* memberi landasan teoritis bagaimana siswa dapat sukses belajar bersama orang lain, dan memandang siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*) bukan *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Selain itu model cooperative learning mengajarkan kepada siswa bahwa orang lain bukan ancaman, melainkan mitra yang mendukung untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.

b. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Seorang guru harus dapat memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan siswa. Suatu model yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan saling bekerjasama dengan siswa lainnya sehingga proses belajar mengajar pun akan berjalan secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning*. Pengajaran kooperatif berfokus pada penggunaan sekelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Richard I. Arends (1997:111) menyatakan bahwa “*The cooperative learning model requires student cooperation and interdependence in its task, goal, and reward structure*”. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran kooperatif adalah model yang mewajibkan siswa bekerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, hasil, dan penghargaan.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Aji Baroto (2008) dalam *journal science and technology* menyatakan bahwa “*Cooperative learning a particular type of active learning, is a formal instructional approach in which students work together in small teams to accomplish a common learning goal*”. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu tipe khusus dari pembelajaran aktif, pendekatan yang mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.

Ahli lain berpendapat bahwa “*Cooperative learning* dapat juga diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok” (Etin Solihatin & Raharjo, 2005:4).

Jadi pada hakikatnya keberhasilan proses belajar mengajar melalui model *cooperative learning* ini tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, tetapi keberhasilan itu akan lebih baik bila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif menurut Richard I. Arends (1998:312-313) yaitu “*Student work in teams to master academic, teams are made up of high, average, and low achievers, whenever possible teams include a racial, cultural, and sexual mix of student, reward system are group oriented rather than individually oriented*”. Adapun karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Student work in teams to master academic*, maksudnya adalah siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.

- 2) *Teams are made up of high, average, and low achievers*, maksudnya adalah kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) *Whenever possible teams include a racial, cultural, and sexual mix of student*, maksudnya adalah jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin pula.
- 4) *Reward system are group oriented rather than individually oriented*, maksudnya adalah penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Model pembelajaran kooperatif diterapkan tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif menurut Donald R. Cruickshank, Deborah L. Bainer, & Kim K. Metcall (1999:207) yaitu “*To cause student to work together for both the individual and common good*”. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa bekerjasama baik untuk kepentingan bersama maupun individu.

Menurut Richard I. Arends (1997:326) pembelajaran kooperatif mempunyai empat variasi, yaitu “*STAD, Jigsaw, Group Investigation (GI), Structural Approach*”. Adapun penjelasan sebagai berikut:

1) *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*

Dalam penerapan STAD, guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran. Akhirnya, seluruh siswa diberi ulangan atau kuis dengan materi yang sama. Pada saat ulangan atau kuis ini siswa tidak dapat saling membantu, dan nilai kuis ini dipakai untuk menentukan skor individu maupun kelompok.

2) *Jigsaw*

Dalam penerapan *Jigsaw*, siswa dibagi dalam kelompok kecil dengan menggunakan kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap kelompok asal

diberi tugas untuk mempelajari bagian tertentu yang berbeda dengan materi yang diberikan. Kemudian setiap siswa yang mempelajari topik yang sama saling bertemu dan membentuk kelompok ahli untuk bertukar pendapat dan informasi. Setelah itu siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan informasi yang diperoleh. Akhirnya setiap siswa diberi kuis secara individu. Penilaian dan penghargaan yang digunakan pada *Jigsaw* sama dengan STAD.

3) *Group Investigation* (GI)

Group Investigation (GI) mengarahkan kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok kecil untuk menyelidiki topik tertentu yang dipilih. Setiap kelompok membuat rencana kegiatan pembelajaran dan kemudian melaksanakannya. Akhirnya setiap kelompok mempresentasikan hasilnya.

4) *Structural Approach* (Pendekatan Struktural)

Langkah pertama yaitu guru menyajikan materi pelajaran, kemudian setiap kelompok mengerjakan lembar kerja siswa, saling mengajukan pertanyaan dan belajar bersama dalam kelompok. Pendekatan ini menghendaki siswa saling bekerjasama saling membantu dalam kelompok kecil. Terdapat dua tipe yang dikembangkan dari pendekatan struktural ini, yaitu:

- a) *Think-Pair-Share*, pendekatan ini bertujuan memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pendekatan ini mempunyai tiga tahapan, yaitu berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pairing*), dan berbagi (*Sharing*).
- b) *Number-Head-Together*, pendekatan ini bertujuan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. Pendekatan ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab.

Salah satu hal yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan,

maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud ingin menerapkan metode *Think-Pair-Share* (TPS) yang merupakan salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif.

c. Metode *Think-Pair-Share* (TPS)

Metode *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini seperti dinyatakan oleh Richard I. Arends (1997:122) bahwa “*Think-pair-share and Numbered heads together, described here, are two examples of structures teachers can use to teach academic content or to check on student understanding of particular content*”.

Metode *Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland. Metode ini memberikan banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu antara yang satu dengan yang lain. Pada kelompok kecil siswa perlu dipupuk suasana yang saling membantu, saling menghargai dan bukan suasana persaingan. Siswa harus diberi pengertian bahwa orang yang memberi ilmu justru akan lebih memperkaya pengetahuannya. Ini artinya dengan memberi penjelasan tentang hasil diskusi kepada temannya ia akan lebih menguasai materi tersebut. Metode ini memuat prinsip yang mengutamakan kerjasama antar anggota dalam berpasangan. Sukses suatu pasangan tidak ditentukan satu individu, tetapi semua individu yang saling membantu dalam mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Linda Brown & Vicky Lara (2007) dalam *International Journal of Educational Research* menyatakan bahwa

“Think-Pair-Share is a quick cooperative learning activity in which the instructor asks an open-ended question and then allows student about a minute to think about it. Next, pairs of student discuss their ideas about the question or problem. Finally, the instructor solicits comment or feedback such as a class vote regarding the question”.

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa *Think-Pair-Share* adalah aktivitas *cooperatif learning* yang cepat. Instruktur atau guru mengajukan pertanyaan terbuka dan kemudian memberi waktu pada siswa beberapa menit untuk berpikir tentang jawabannya. Kemudian setiap pasangan siswa mendiskusikan ide-ide mereka tentang pertanyaan. Pada akhirnya instruktur atau guru mengumpulkan komentar atau tanggapan balikan dari satu kelas yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Richard I. Arends (1997:122) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

Step 1. Thinking: The teacher poses a question or an issues associated with the lesson and asks students to spend a minute thinking alone about the answer or issues. Students need to be taught that talking is not part of thinking time.

Step 2. Pairing: Next, the teacher asks students to pair off and discuss what they have been thinking about. Interaction during this period can be sharing answers if a question has been posed or sharing ideas if specific issues was identified. Usually, teachers allow no more than four or five minutes for pairing.

Step 3. Sharing: In the final step, the teacher asks the pairs to share what they have benn talking about with the whole class. It is effective to simply go around the room from pair to pair and continue until about a fourth or half the pairs have had a chance to report.

Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Thinking* (berpikir)

Guru memberikan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk mendapatkan jawaban sementara.

2) *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa saling berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada langkah pertama. Pada tahap ini diharapkan terjadi

interaksi dalam berbagi jawaban dan saling mendiskusikan antara jawaban siswa yang satu dengan pasangannya. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

3) *Sharing* (berbagi)

Guru meminta pasangan-pasangan yang telah terbentuk tadi untuk berbagi hasil kerjasamanya di depan kelas dengan cara bergantian pasangan demi pasangan paling tidak sekitar seperempat pasangan sesuai dengan waktu yang tersedia. Pada tahap ini akan menjadi lebih efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain. Kemudian guru membantu siswa melakukan evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas peneliti menggunakan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

- 1) Guru mengorganisasi kelas untuk belajar dan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru memberikan penjelasan seperlunya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari siswa.
- 3) Guru memberikan pertanyaan atau masalah dan mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah secara mandiri.
- 4) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok dengan anggota 2 orang untuk tiap kelompok (berpasangan).
- 5) Tiap pasangan berpikir bersama-sama dan saling berdiskusi untuk mendapatkan jawaban yang dianggap paling benar berdasarkan jawaban yang telah diperoleh masing-masing siswa.
- 6) Guru memanggil pasangan tertentu untuk membagi jawabannya pada seluruh kelas berdasar hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Kegiatan tersebut berlangsung sampai beberapa pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil jawabannya, paling tidak sekitar seperempat pasangan tetapi disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

- 7) Guru menutup pelajaran dan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Kelebihan dan kelemahan metode *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut:

Kelebihan metode *Think-Pair-Share*:

- 1) Kelompok yang hanya terdiri dari 2 orang (berpasangan) lebih mengefektifkan waktu dan memudahkan guru dalam mengarahkan jalannya diskusi.
- 2) Adanya interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan diskusi dapat meningkatkan ketrampilan sosial siswa.
- 3) Baik siswa yang pandai maupun kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini.
- 4) Siswa lebih mudah dalam memahami konsep dan memperoleh kesimpulan.
- 5) Optimalisasi partisipasi siswa lewat kegiatan bertanya, berdiskusi, dan pengembangan bakat kepemimpinan.

Kelemahan metode *Think-Pair-Share*:

- 1) Pembelajaran *Think-Pair-Share* belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah sehingga memerlukan kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaannya.
- 2) Siswa yang lebih pandai cenderung akan mendominasi kelas sehingga siswa yang kurang pandai akan merasa minder dan pasif.
- 3) Dikhawatirkan siswa hanya menyalin pekerjaan siswa lain sehingga kegiatan diskusi tidak berjalan lancar.
- 4) Pengelompokan siswa berpasang-pasangan akan membutuhkan waktu.

Kelebihan tersebut dapat terwujud apabila terdapat tanggung jawab individual anggota kelompok. Selain itu diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerjasama untuk saling membantu teman dalam satu kelompok sangat penting. Sedangkan kelemahan yang ada pun dapat diminimalisir dengan peran aktif guru yang senantiasa meningkatkan

motivasi siswa yang lemah agar dapat berperan aktif, meningkatkan tanggung jawab siswa untuk belajar bersama, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini disusun untuk mendukung penelitian sejenis, diantaranya:

1. “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E SMPN 14 Tegal dalam Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”. Ditulis oleh Hernawati (2007). Dalam penelitian skripsinya ini diungkapkan bahwa metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas VIII E SMPN 14 Tegal dalam Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.
2. “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMP dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan Pendekatan Kontekstual Pada Pokok Bahasan Garis dan Sudut di Kelas VII SLTP IPIEMS Surabaya Tahun Pelajaran 2006/2007”. Ditulis oleh Diah Restyani (2006). Dalam penelitian skripsinya ini diungkapkan bahwa metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa Kelas VII SLTP IPIEMS Surabaya dalam Pokok Bahasan Garis dan Sudut.
3. “Studi Komparasi Pembelajaran *Cooperatif Learning* dengan Teknik *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT) pada Materi Pokok Larutan Penyangga Ditinjau dari Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Semester 1 SMAN Tayu TA 2006/2007”. Ditulis oleh Siti Pujyanah (2006). Dalam penelitian skripsinya ini diungkapkan bahwa prestasi belajar pada kelas yang menerapkan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) lebih tinggi dibanding pada kelas yang menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT).

Beberapa penelitian tersebut menyatakan bahwa metode *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran

Matematika pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel, dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan garis dan sudut. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) juga lebih baik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Kimia daripada metode *Numbered Head Together* (NHT). Sehingga metode *Think-Pair-Share* (TPS) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan landasan teori dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut:

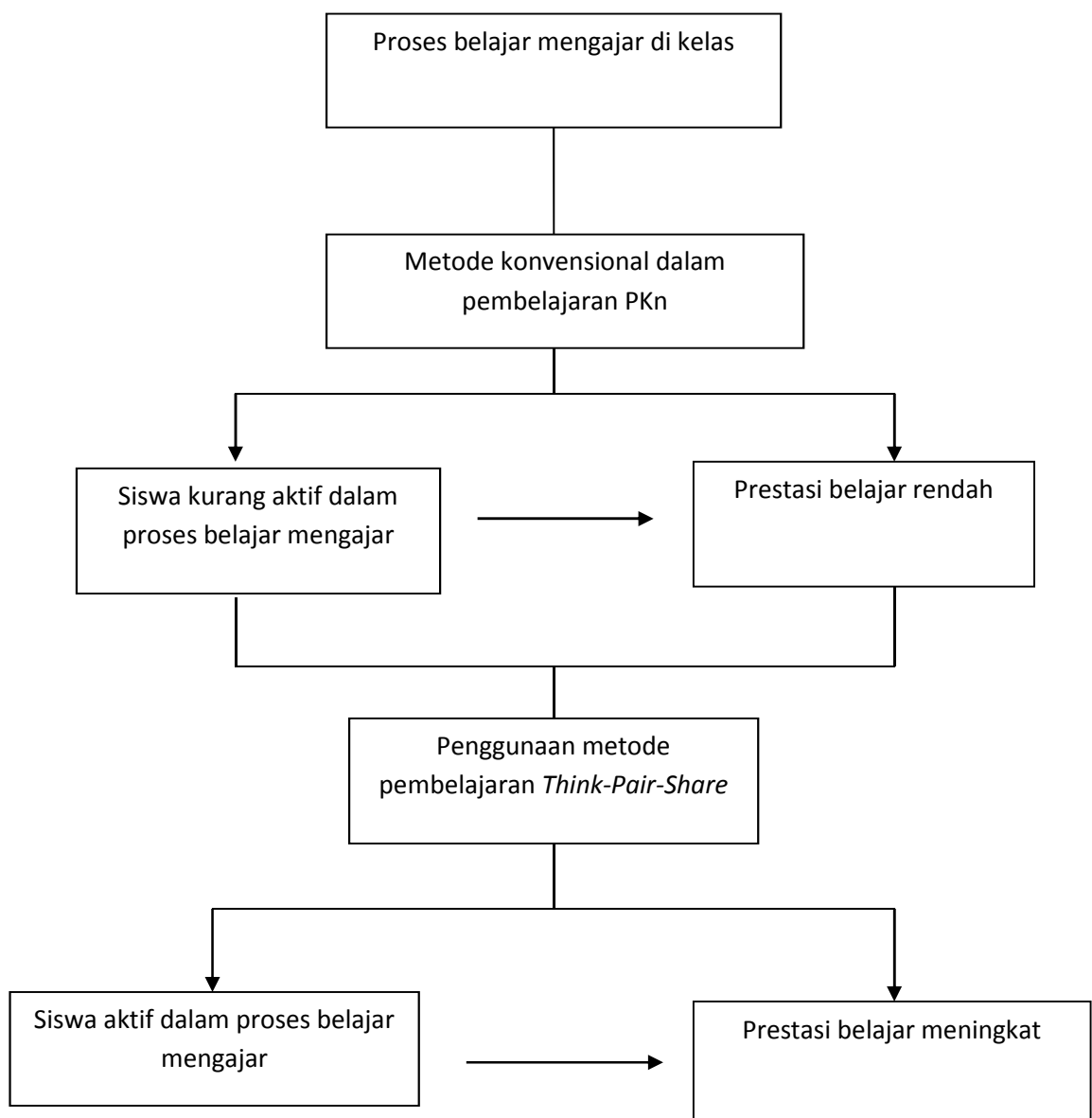
Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan harapan bagi semua guru, dan sebagai tolak ukurnya adalah prestasi belajar siswa. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik itu faktor dari dalam diri siswa (*intern*) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (*ekstern*). Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu metode mengajar guru yang dianggap tidak sesuai dengan materi pelajaran sehingga mengakibatkan kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk itu seorang guru harus mampu memilih metode yang sesuai dan tepat. Metode mengajar yang baik adalah metode yang mampu menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa, mampu membuat siswa aktif, kreatif dan mudah memahami pelajaran.

Namun pada prakteknya guru-guru masih enggan untuk meninggalkan metode konvensional dimana pelajaran hanya terpusat pada guru. Metode konvensional memang mudah untuk digunakan, tetapi hendaknya perlu diperhatikan bahwa tidak semua materi pelajaran akan sesuai bila diterapkan metode ini. Penerapan metode konvensional dalam pembelajaran PKn kurang dapat menumbuhkan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Rendahnya keaktifan siswa tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, bahwa apabila keaktifan siswa rendah maka prestasi belajar siswa pun rendah. Untuk mengatasinya akan dicobakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) yang bertujuan untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa,

karena apabila keaktifan siswa dapat meningkat maka prestasi belajar siswa juga akan mengalami peningkatan.

Metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi di SMPN 3 Prambanan sehingga siswa dapat belajar secara aktif guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

Adapun skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Jadi hipotesis merupakan jawaban yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS), dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan Tahun Ajaran 2009/2010”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Prambanan. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan peneliti menemukan masalah sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan yaitu prestasi belajar rata-rata kelas VII C pada mata pelajaran PKn yang rendah, di samping itu karena lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga.

2. Waktu Penelitian

Setelah lokasi penelitian ditentukan, langkah selanjutnya yaitu menentukan waktu penelitian. Peneliti memerlukan waktu sekitar 7 bulan yaitu bulan April 2009 sampai Oktober 2009. Waktu tersebut meliputi kegiatan persiapan sampai penyusunan laporan penelitian, dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel. 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2009						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt
1.	Persiapan							
2.	Penyusunan proposal							
3.	Pembuatan instrumen							
4.	Pengumpulan data							
5.	Analisis data							
6.	Penyusunan laporan							

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa SMPN 3 Prambanan. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C . Siswa tersebut berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru maupun peneliti untuk memperbaiki suatu keadaan atau hasil yang belum sesuai dengan harapan, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Jadi disini seorang guru atau peneliti terjun secara langsung ke kelas untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi kemudian mencari dan melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Definisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat bervariasi. Menurut Nizar Alam Hamdani & Dody Hermana (2008:42-43) menyatakan bahwa:

Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian tindakan yang dilakukan dalam konteks pekerjaan guru di kelas disebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas. Ebbut dalam Kasihani Kasbolah (2001:9) juga menyatakan pendapatnya mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu "Penelitian Tindakan Kelas merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut".

Nizar Alam Hamdani & Dody Hermana (2008:43) menyatakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja

dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang reflektif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas dengan melakukan tindakan-tindakan praktis untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Selama ini penelitian untuk kepentingan dunia pendidikan didominasi oleh penelitian formal antara lain penelitian deskriptif, penelitian korelasional, dan penelitian eksperimen. Kelemahan penelitian formal untuk kepentingan pendidikan adalah bahwa seringkali fenomena pendidikan terutama untuk pembelajaran di kelas tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan tersebut, seperti anak lamban belajar, hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, atau berbagai kasus pengajaran di kelas. Oleh karena itu model pendekatan kualitatif lebih akomodatif untuk pembelajaran di kelas. Salah satu tipe penelitian kualitatif di bidang pendidikan ialah penelitian tindakan. Penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas di sebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berikut ini perbedaan antara penelitian formal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu:

Tabel 2. Perbedaan antara Penelitian Formal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Formal	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
1. Dilakukan oleh orang di luar kelas, misalnya dosen, ilmuwan, mahasiswa yang melakukan eksperimen tertentu.	1. Dilakukan oleh kepala sekolah atau guru atau calon guru
2. Di lingkungan dimana variabel-variabel luar dapat dikendalikan	2. Di kelas dan di sekolah
3. Sampel harus representatif	3. Kerepresentatifan sampel tidak menjadi persyaratan penting
4. Mengutamakan validitas internal dan eksternal	4. Lebih mengutamakan validitas internal

5. Menuntut penggunaan analisis statistik yang rumit, signifikansi statistik yang ditentukan sejak awal, dan memeriksa hubungan sebab akibat antarvariabel	5. Tidak menuntut penggunaan analisis statistik yang rumit, menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dan memahami dampak suatu intervensi pendidikan (tindakan)
6. Mempersyaratkan hipotesis	6. Tidak selalu menggunakan hipotesis
7. Mengembangkan teori dan tidak memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung	7. Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung
8. Hasil penelitian merupakan produk ilmu yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas	8. Hasil penelitian merupakan peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan pembelajaran tertentu tempat dilakukannya PTK
9. Berlangsung secara linier (bergerak maju)	9. Berlangsung secara siklis (berdaur)
10. Tidak kolaboratif dan individual	10. Kolaboratif dan kooperatif

Dasna (2007: 4-5) dan Mills (2003: 4) dalam Herawati Susilo, Husnul Chotimah, & Yuyun Dwita Sari (2008: 5).

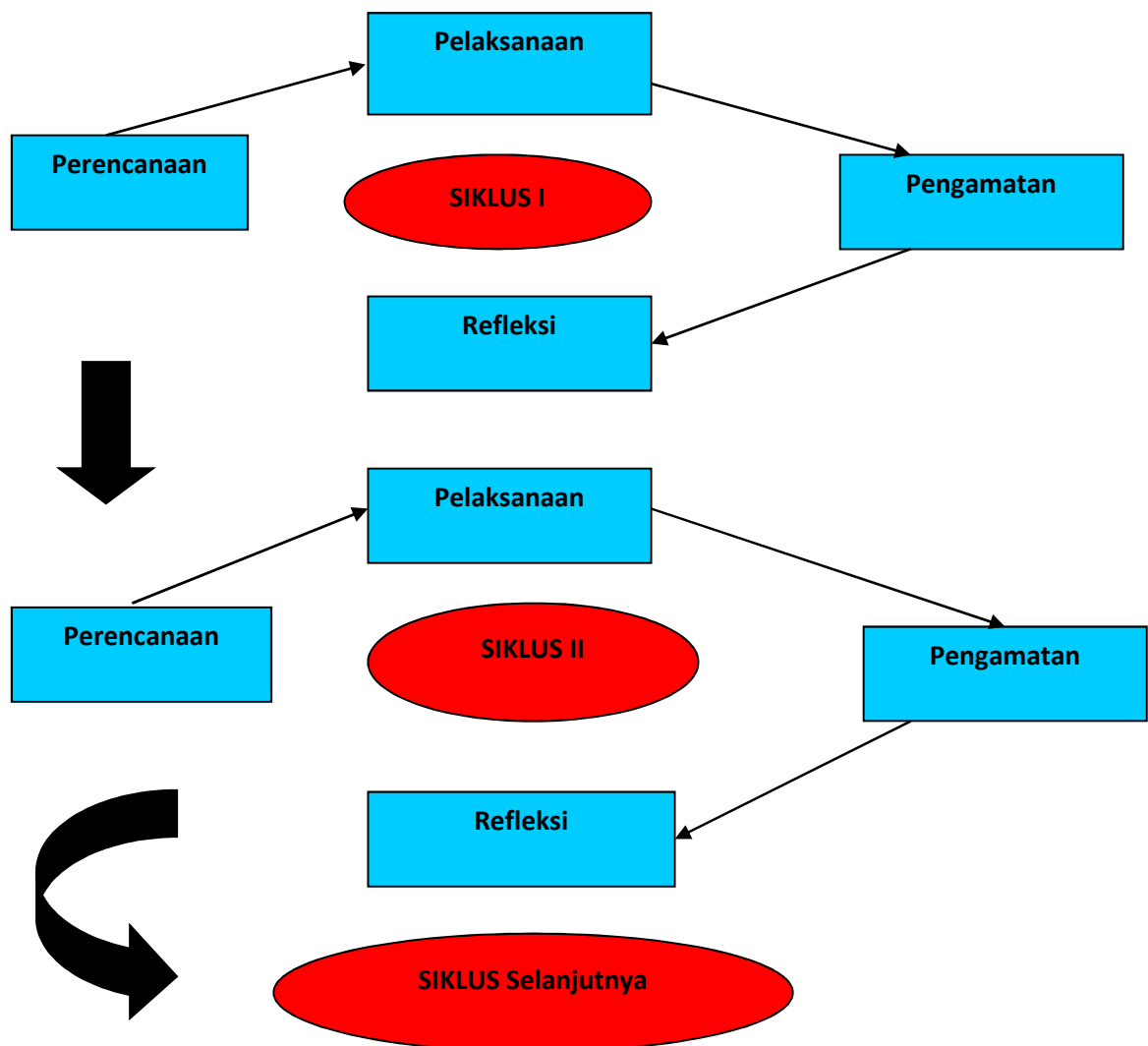
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari empat (4) tahapan, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*), berisi rencana-rencana yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.
2. Pelaksanaan (*action*), guru atau peneliti melaksanakan tindakan-tindakan berdasar rencana-rencana yang telah ditetapkan.
3. Pengamatan (*observing*), pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan untuk mengamati proses dan hasil dari tindakan tersebut.
4. Refleksi (*reflecting*), merupakan kegiatan analisis dan menginterpretasi data-data dan informasi yang telah diperoleh.

Keempat tahapan dalam PTK tersebut merupakan satu kesatuan yang harus berjalan secara teratur dan beruntun. Apabila keempat tahapan tersebut

sudah dilaksanakan berarti sudah melakukan satu putaran atau disebut sebagai siklus. Pelaksanaannya akan membentuk suatu rangkaian dan akan kembali pada tahap asal. Hasil yang diperoleh pada tahap refleksi akan digunakan untuk bahan dan panduan dalam merencanakan siklus selanjutnya.

Tahap-tahap pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Sulipan dalam Nizar Alam Hamdani & Dody Hermana (2008:52) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian tindakan kelas berupa segala gejala atau peristiwa yang mengandung informasi yang berkaitan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Data tersebut meliputi:

1. Data mengenai prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Data mengenai keaktifan siswa selama proses belajar mengajar dan data mengenai aktivitas guru mengajar dengan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan menggunakan lembar observasi.
3. Data mengenai respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.
4. Informasi mengenai kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran PKn sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran PKn kelas VII.

Data penelitian tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber meliputi:

1. Informan, dalam penelitian ini yang ditunjuk sebagai informan adalah guru mata pelajaran PKn kelas VII.
2. Peristiwa, peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pada pertemuan awal, siklus I dan siklus II.
3. Dokumen, dokumen digunakan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh yang terdiri dari rencana pembelajaran, data identitas siswa, daftar nilai siswa, daftar guru, dan foto ketika proses belajar mengajar berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Tes

Suharsimi Arikunto (2006:127) berpendapat bahwa, “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang

dimiliki oleh individu atau kelompok”. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:128) “Jenis tes yang digunakan adalah tes prestasi atau *achievement test*. Tes prestasi atau *achievement test* adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu”.

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Tes kemampuan awal diberikan pada awal kegiatan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi tentang Norma, Kebiasaan, Adat Istiadat dan Peraturan. Selain itu, tes kemampuan awal juga dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan pasangan teman sebangku pada pelaksanaan pembelajaran siklus I. Tes diberikan pula setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa.

Teknik tes ini menggunakan instrumen yang berupa soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Instrumen untuk pengambilan data telah diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal.

a. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:168) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Jadi suatu instrumen yang valid atau sah adalah instrumen yang mempunyai nilai hitung yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai tabel yang telah ditentukan, sedangkan instrumen yang tidak valid adalah instrumen yang nilai hitunganya lebih rendah daripada nilai pada tabel yang telah ditentukan.

Validitas yang diuji dalam tes adalah validitas butir soal. Uji validitas butir soal pilihan ganda digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

ΣX : Skor masing-masing item

ΣY : Skor total

ΣXY : Jumlah penelitian X dan Y

ΣX^2 : Jumlah kuadrat dari X

ΣY^2 : Jumlah kuadrat dari Y

N : Jumlah subjek

Dari perhitungan yang telah dilakukan dan kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} yang mempunyai taraf signifikansi 0,05% dan N=15 maka jika $r_{hitung} > 0,514$ berarti butir pertanyaan tersebut valid, dan jika $r_{hitung} < 0,514$ berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid. Adapun hasil ringkasan uji validitas soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Validitas Soal

Soal Tes	Jumlah Soal	Valid	Invalid
Tes Kemampuan Awal	20	18	2
Tes Siklus I	20	17	3
Tes Siklus II	20	19	1

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat keterandalan atau keajegan dalam item. Soal dinyatakan reliabel bila memberikan hasil yang relatif sama saat dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang berbeda pada waktu yang berlainan.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Spearman Brown. Rumus Spearman Brown yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2006: 180) yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times r \frac{1}{2} \frac{1}{2}}{\left(1 + r \frac{1}{2} \frac{1}{2} \right)}$$

Dengan keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

$r^{1/21/2}$: r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen.

Adapun mengenai interpretasi besarnya koefisien korelasi dapat menggunakan ketentuan sebagai berikut :

0.800 – 1.000 = reliabilitas sangat tinggi

0.600 – 0.800 = reliabilitas tinggi

0.400 – 0.600 = reliabilitas cukup

0.200 – 0.400 = reliabilitas rendah

0.000 – 0.200 = reliabilitas sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2006:276)

Adapun hasil ringkasan uji reliabilitas soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Soal

Soal Tes	r_{11}	Kriteria Reliabilitas
Tes Kemampuan Awal	0.91	Sangat Tinggi
Tes Siklus I	0.912	Sangat Tinggi
Tes Siklus II	0.902	Sangat Tinggi

2. Observasi

Observasi pada dasarnya cara menghimpun bahan-bahan berupa keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan. Menurut Ngalm Purwanto (2006:149) menyatakan bahwa “Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”.

Pengamatan dalam penelitian ini yaitu pengamatan terhadap keaktifan siswa selama proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran

Think-Pair-Share (TPS) dan pengamatan terhadap aktivitas guru mengajar dengan lembar observasi.

3. **Angket**

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2006:128) “Angket/kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi, atau hal-hal yang ia ketahui”. Jadi, angket adalah suatu daftar pertanyaan tertulis tentang suatu masalah yang akan diteliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden atau subyek penelitian. Dalam penelitian ini, metode angket digunakan untuk memperoleh data tentang respon siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS).

Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk *cek list* (✓) yaitu dengan memberi tanda cek pada kolom yang disediakan. Alternatif jawaban tiap item ada lima.

4. **Wawancara**

Pada dasarnya wawancara adalah suatu komunikasi berpasangan yang dilakukan secara lisan dengan tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran PKn mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS). Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara terstruktur dimana peneliti telah mempersiapkan pertanyaan secara matang untuk diajukan kepada responden.

Wawancara dilaksanakan sebelum penelitian dan sesudah pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II.

5. **Dokumentasi**

Menurut Arikunto (2006:206) “Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang terdiri dari rencana pembelajaran, data identitas siswa, daftar nilai siswa, daftar guru, dan foto ketika proses belajar mengajar berlangsung.

E. Validitas Data

Validitas merupakan hal yang sangat penting di semua penelitian termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain menurut Priyono (2000:11) dalam Basrowi & Suwandi (2008:123) antara lain:

1. *Face validity* (validitas muka), setiap anggota kelompok peneliti tindakan saling mengecek/ menilai/ memutuskan validitas suatu instrumen dan data dalam proses kolaborasi dalam penelitian tindakan.
2. *Trianggulation* (trianggulasi), menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penilaian.
3. *Critical Reflection* (refleksi kritis), setiap tahap siklus penelitian tindakan dirancang untuk meningkatkan kualitas pemahaman. Apabila setiap tahap siklus mutu refleksi dipertahankan, maka pengambilan keputusan dan dapat dijamin.
4. *Catalytic validity* (validitas pengetahuan), yang dihasilkan oleh peneliti tindakan bergantung pada kemampuan peneliti sendiri dalam mendorong adanya perubahan (*improvement*).

Berdasarkan beberapa teknik validitas data tersebut maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Trianggulation* (trianggulasi), hal ini disebabkan dengan teknik *Trianggulation* peneliti ingin mengumpulkan data yang sejenis dari berbagai sumber untuk melengkapi data yang diperolehnya.

F. Analisis Data

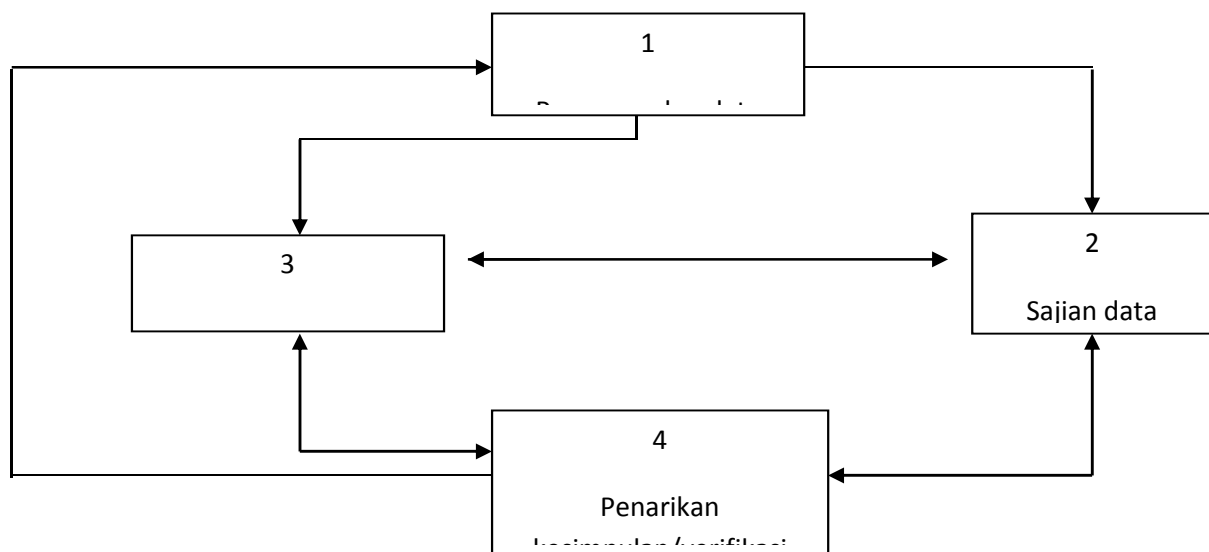
Langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data adalah menganalisis data tersebut. Analisis data ini dilakukan peneliti sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Data-data hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. H.B Sutopo (2002:91) mengatakan bahwa proses analisis data mempunyai empat (4) komponen utama yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti kualitatif, yaitu “(1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, (4) penarikan kesimpulan/verifikasi”.

Pengumpulan data berkaitan dengan kegiatan perolehan informasi yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumen. Data yang diperoleh masih mentah sehingga masih harus dianalisis. Reduksi data merupakan kegiatan penyeleksian data dan penggolongan data ke dalam pola yang lebih luas.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dan memberi kemungkinan terjadinya penarikan kesimpulan. Perolehan data sangat membantu peneliti untuk mempermudah dalam mengambil suatu kesimpulan. Sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan setelah data dikumpulkan kemudian disusun suatu jaringan kerja yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Model analisis interaktif dalam penelitian ini yaitu bahwa keempat komponen analisis data di atas beraktivitas yang membentuk sebuah pola interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai siklus. Sehingga penelitian tetap bergerak diantara keempat komponen analisis tersebut. Setelah pengumpulan data, kemudian bergerak kepada reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berikut ini dapat dilihat skema hubungan komponen analisis data:



Gambar 3. Model Analisis Interaktif (H. B. Sutopo, 2002:96)

G. Indikator Kerja

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini difokuskan pada dua kriteria keberhasilan, yaitu prestasi belajar dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

Tabel 5. Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar PKn siswa

Aspek yang Dinilai	Target	Alat Penilaian
Batas tuntas	70	Tes
Ketuntasan kelas	85%	Tes

Tabel 6. Kriteria keberhasilan tindakan untuk keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn

Aspek yang Dinilai	Target	Alat Penilaian
Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	65%	Lembar observasi
Kerjasama dalam kelompok	65%	Lembar observasi
Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok	65%	Lembar observasi
Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok	65%	Lembar observasi
Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat	65%	Lembar observasi
Memberi gagasan yang cemerlang	65%	Lembar observasi
Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang	65%	Lembar observasi
Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain	65%	Lembar observasi
Memanfaatkan potensi anggota kelompok	65%	Lembar observasi
Saling membantu dan menyelesaikan masalah	65%	Lembar observasi

H. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu: (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi/pengamatan dan interpretasi, dan (4) Analisis dan refleksi. Adapun kedua siklus tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Siklus Pertama (I)

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahapan ini dilakukan berbagai persiapan dan perencanaan yang meliputi:

- a. Melakukan pertemuan dengan guru untuk membicarakan persiapan tindakan.
- b. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS).
- c. Mempersiapkan soal tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa.
- d. Mempersiapkan lembar observasi untuk keaktifan siswa dan aktivitas mengajar guru selama proses belajar mengajar.
- e. Mempersiapkan angket respon untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.
- f. Mempersiapkan daftar wawancara untuk memperoleh informasi dari guru PKn kelas VII mengenai pelaksanaan penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- b. Menginformasikan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan, dalam hal ini metode *Think-Pair-Share* (TPS).
- c. Melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sesuai dengan langkah-langkah dalam metode *Think- Pair- Share* (TPS), adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi.
 - 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawabannya secara individual atau meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.
 - 3) Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar.

- 4) Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas, secara berpasangan depan kelas.
 - 5) Bersama-sama membuat kesimpulan.
 - d. Memberikan tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa.
 - e. Memberikan angket respon untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan
3. Observasi / Pengamatan
- Pada tahap ini peneliti mempersiapkan teman sejawat atau guru yang bersangkutan untuk melakukan pengamatan terhadap jalannya proses belajar mengajar. Kemudian hasil pengamatan tersebut dicatat dalam lembar observasi untuk didiskusikan dan membuat kesimpulan berdasar hasil pengamatan.
4. Refleksi
- Pada tahap ini peneliti dapat mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Data-data hasil observasi dianalisis untuk evaluasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam rangka memperbaiki tindakan pada proses pembelajaran di siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada pertemuan berikutnya atau siklus II.

Siklus Kedua (II)

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II disesuaikan dengan kekurangan dan kelemahan yang ditemukan pada siklus I, sehingga kegiatan ini mengarah pada perbaikan dari kekurangan pada siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II peneliti tetap menyusun RPP serta bahan ajar yang akan dilaksanakan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan seperti pada siklus I yang telah disusun untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada

siklus I. Serta mempersiapkan untuk menerapkan metode *Think-Pair-Share* (TPS) secara lebih baik. Pada akhir pelaksanaan tindakan II siswa diberikan tes untuk mengetahui prestasi belajar.

3. Observasi / Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan atau observasi terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran metode *Think-Pair-Share* (TPS). Selanjutnya dapat membandingkan hasilnya dengan siklus I. Dengan demikian dapat diketahui hasilnya mengenai peningkatan prestasi belajar PKn melalui metode *Think-Pair-Share* (TPS) pada mata pelajaran PKn siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Profil Sekolah

SMPN 3 Prambanan didirikan pada tahun 1992. Sebelum didirikan sekolah, lokasi ini masih berupa tanah kosong yang merupakan kas desa, yaitu desa Gayamharjo. Desa Gayamharjo merupakan desa yang masih terpencil terletak di lereng gunung Mintaraga. Akibatnya di desa ini masih jarang ditemukan sarana prasarana yang menunjang pendidikan khususnya gedung sekolah, sehingga sebelum SMPN 3 dibangun anak-anak desa harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka atas usul warga desa Gayamharjo dengan dorongan oleh pemerintah kabupaten Sleman maka dibangunlah SMPN 3 Prambanan.

Adapun batas-batas SMPN 3 Prambanan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan SDN Gayamharjo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan balai desa dan perumahan penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan penduduk dan Sendang Sriningsih
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk

Berikut ini uraian mengenai identitas SMPN 3 Prambanan:

- | | |
|-----------------|--------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMPN 3 Prambanan |
| b. Alamat | : Jali |
| Desa | : Gayamharjo |
| Kecamatan | : Prambanan |
| Kabupaten | : Sleman |
| No. Telepon | : (0274) 7103988 |
| c. NSS/NSM/ND | : 201040217035 |

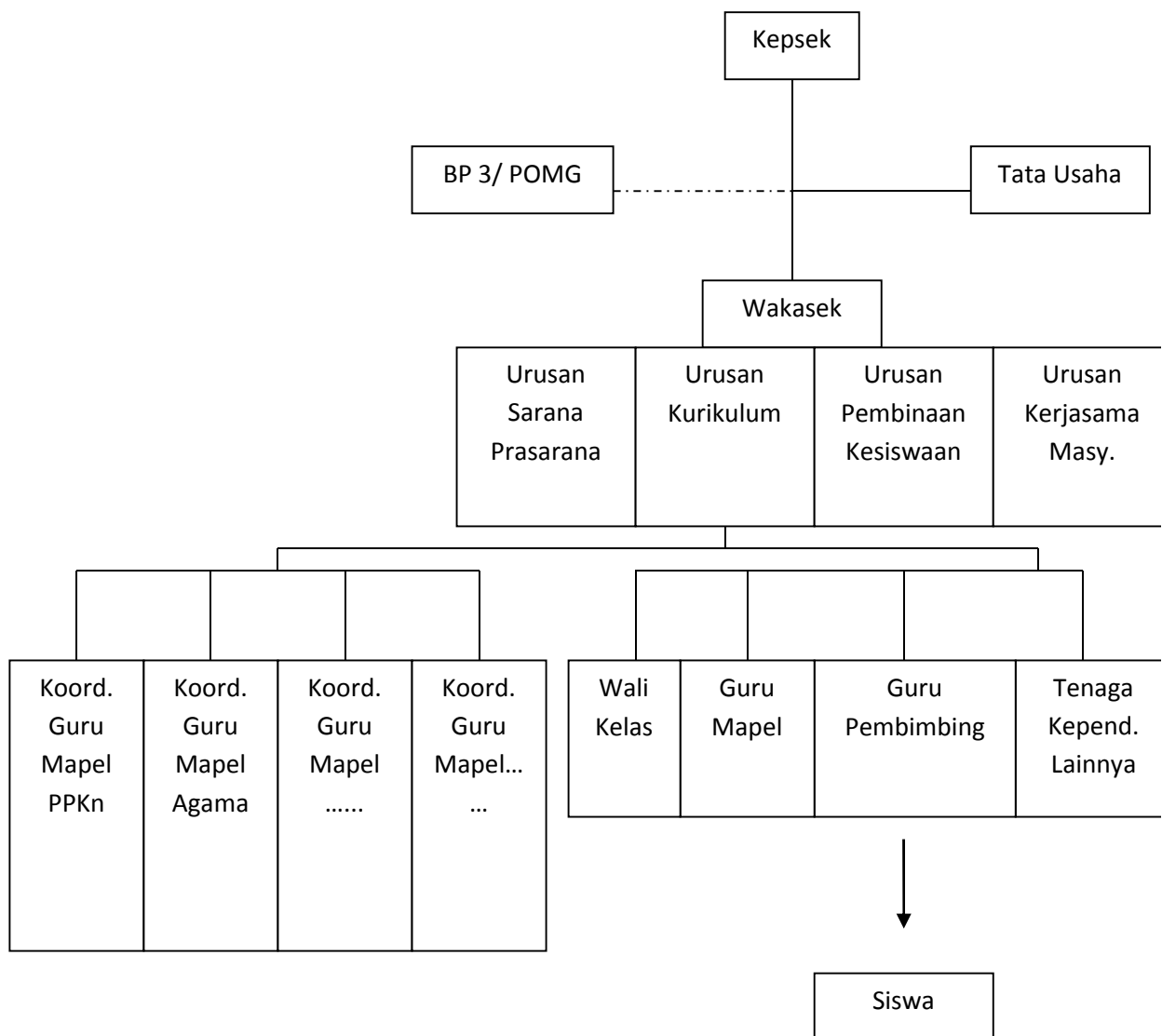
- d. Jenjang Akreditasi : B
- e. Tahun Sekolah Didirikan : 1992
- f. Tahun Sekolah Beroperasi : 1992
- g. Kepemilikan Tanah : Hak Pakai
- h. Status Bangunan : Permanen

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi dan misi yang dimiliki oleh SMPN 3 Prambanan adalah sebagai berikut:

- a. Visi : Beriman, bertaqwa, berprestasi, berbudaya, dan beriptek.
- b. Misi :
 - 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
 - 2) Meningkatkan prestasi dalam KIR, jurnalistik dan olimpiade.
 - 3) Melestarikan budaya dan lingkungan hidup.
 - 4) Mengoptimalkan kemampuan baca tulis Al-Quran dan pelaksanaan sholat berjamaah.
 - 5) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Struktur Organisasi SMPN 3 Prambanan



Gambar 4. Bagan Struktur Organisasi SMPN 3 Prambanan

Sumber : Data sekunder (dokumen Tata Usaha SMPN 3 Prambanan)

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Berikut ini daftar guru dan karyawan SMPN 3 Prambanan:

Tabel 7. Daftar guru dan karyawan SMPN 3 Prambanan

No.	Nama	Jabatan
1	Dra. Supraptiwi	Kepala Sekolah
2	Sugeng, A. Md, Pd	Guru Mapel Fisika
3	Sukardi, S. Pd	Wakasek/Guru Mapel B. Indonesia
4	Dwi Restyawatiningsih	Guru Mapel PKK
5	Sarwiyono	Guru Mapel Olah Raga
6	Karjono, S. Pd	Guru Mapel Ketrampilan Jasa
7	Muji Hartono, S. Pd	Guru Mapel Bahasa Indonesia
8	V. Sri Haryati, S. Pd	Guru Mapel Bahasa Indonesia
9	Ismanto, S. Pd	Guru Mapel Sejarah
10	Sri Lestari	Guru Mapel Bahasa Jawa
11	Suparto, S. Pd	Guru Mapel Matematika
12	Sudiman	Guru Mapel Pertanian
13	Siswanto	Guru Mapel Otomotif
14	Haryana, S. Pd	Guru Mapel Ekonomi&PKn
15	Drs. Mulyono	Guru BK
16	Alwiyatun, BA	Guru Mata Pelajaran Agama Islam
17	H. Sigit Joko Budiyo	Guru Mapel Matematika
18	V. Dwi Kusnani, S. Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris
19	Kasmiyati, S. Pd	Guru BK
20	Yoyok Triyanto	Guru Mapel Seni Musik&Bahasa Inggris
21	FX. Sumari, S. Pd	Guru Mapel Biologi
22	V. Rin Andriati, S. Pd	Guru Mapel Geografi
23	Trio Budiyo, S. Pd	Guru Mapel Seni Rupa&Tinkom
24	Ag. Muryani	Guru Mapel Agama Kristen
25	Endar Sari Mulatsih, S. Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris
26	Widiasih, SIp PKn	Guru Mapel PKn
27	Devi Iskunendar, S. Pd	Guru Mapel Matematika

28	Rini Setyani	Guru Mapel TIK/Tinkom
29	Basuki	TU
30	Sugiyatmi	TU
31	Sri Murtiningsih	TU
32	Sugiyanti	TU
33	Andri Tugimin	TU
34	Sri Waluyo	TU
35	Margo Endri Setyawan	TU
36	Joko	TU

Sumber : Data sekunder (dokumen tata usaha SMPN 3 Prambanan)

5. Keadaan Siswa

Tabel 8. Jumlah siswa (4 tahun terakhir)

Tahun Ajaran	Kelas 1/VII		Kelas 2/VIII		Kelas 3/IX		Jumlah	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2006-2007	108	3	99	3	118	3	325	9
2007-2008	98	3	105	3	95	3	298	9
2008-2009	94	3	96	3	104	3	294	9
2009-2010	90	3	92	3	97	3	278	9

Sumber : Data sekunder (dokumen tata usaha SMPN 3 Prambanan)

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 3 Prambanan adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Daftar Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Luas (m ²)	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	24	1
2	Ruang Teori/Kelas	756	12
3	Laboratorium IPA	197	1
4	Laboratorium Komputer	63	1
5	Ruang Perpustakaan	126	1
6	Ruang UKS	12	1
7	Ruang BP/BK	9	1
8	Ruang Guru	90	1
9	Ruang TU	45	1
10	Kamar Mandi/WC Guru	9	3
11	Kamar Mandi/WC Siswa	12	11
12	Gudang	12	1
13	Ruang Ibadah	49	1

Sumber : Data sekunder (dokumen tata usaha SMPN 3 Prambanan)

7. Subjek Penelitian

a. Profil Guru Mitra

Penelitian ini dilakukan bersama dengan guru pengampu mata pelajaran PKn kelas VII C SMPN 3 Prambanan. Adapun profilnya sebagai berikut:

- 1) Nama Lengkap : Haryana, S. Pd
- 2) NIP : 131 453 643
- 3) Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 18 Juni 1962
- 4) Alamat : Keditan, Trunuh, Klaten Selatan,

Klaten

- 5) No. Telp/HP : 085867074850
- 6) Riwayat Pendidikan :
 - a) SD Trunuh : Lulus tahun 1975
 - b) SMP Muhammadiyah : Lulus tahun 1980

- c) SMA Muhammadiyah : Lulus tahun 1983
- d) Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Strata 1 Ekonomi lulus tahun 2000

7) Riwayat Mengajar :

- a) Tahun 1985-1990 mengajar di SMP Rongkop Gunung Kidul
- b) Tahun 1990-1995 mengajar di SMP Prajawiyata
- c) Tahun 1995-sekarang mengajar di SMPN 3 Prambanan

8) Jabatan di SMPN 3 Prambanan : Wakasek kurikulum dan guru mata pelajaran Ekonomi&PKn

Bapak Haryana S. Pd selain mengajar mata pelajaran Ekonomi&PKn beliau juga dipercaya sebagai Wakasek Kurikulum di SMPN 3 Prambanan. Tidak heran jika aktivitas beliau sangat sibuk, tetapi kesibukan ini tidak membuat beliau melupakan kewajibannya sebagai pengajar. Wataknya yang serius dan disiplin sangat disegani oleh siswa-siswa.

b. Profil Siswa

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VII C SMPN 3 Prambanan. Jumlah siswa kelas VII C adalah 30 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Tabel 10. Daftar Siswa Kelas VII C

No.	No. Induk Siswa	Nama Siswa	L/P
1	1978	Agus Nugroho	L
2	1979	Ali Wibowo Purnomo S.	L
3	1980	Andri Setiawan	L
4	1981	Atin Rohmawati	P
5	1982	Danang Setiawan	L
6	1983	Dewi Ambarwati	P
7	1984	Dewi Wahyuni	P

8	1985	Dewinda Rahmawati	P
9	1986	Dhoni Saputro	L
10	1987	Dira Anindhi Astuti	P
11	1988	Egita Suraningsih	P
12	1989	Fatimah	P
13	1990	Isnan Nurrohim	L
14	1991	Joko Tri Mulyono	L
15	1992	Karnia Suprihatin	P
16	1993	Krisna N. J Arifianto	L
17	1994	Maryati	P
18	1995	Muhammad Tofik Bagus P.	L
19	1996	Novita Sulistyowati	P
20	1997	Pipit Chandra	P
21	1998	Putri Kijati Budi Astuti	P
22	1999	Siti Aisyah	P
23	2000	Slamet Raharjo	L
24	2001	Sofingi	L
25	2002	Sri Oktaviani	P
26	2003	Suhartanto	L
27	2004	Taufik	L
28	2005	Wahyu Nur Jatmiko	L
29	2006	Wulan Anggraini Puspita N.	P
30	2007	Yusuf Dwiki Rahmawan	L

Sumber : Data sekunder (dokumen tata usaha SMPN 3 Prambanan)

Berdasarkan hasil observasi awal siswa tampak antusias dalam mengikuti pelajaran PKn, hanya saja terdapat beberapa siswa yang sangat susah diatur, ketika pelajaran sedang berlangsung mereka cenderung membuat kesibukan sendiri, bila diingatkan atau ditegur mereka diam sebentar tetapi kemudian mengulangi perbuatannya. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mereka diam, ketika guru memberikan pertanyaan nyaris tidak ada

siswa yang mengacungkan jari untuk menjawab secara sukarela, sehingga guru harus menunjuk nama siswa tertentu untuk menjawab pertanyaan.

Kelas VII C adalah kelas yang digunakan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kelas ini dipilih karena berdasarkan hasil tes kemampuan awal kelas ini memperoleh nilai rata-rata dan ketuntasan kelas kelas terendah dibandingkan dua kelas lainnya yaitu kelas VII A dan VII B. Selain berdasarkan tes kemampuan awal peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn kelas VII hingga akhirnya disepakati bahwa kelas VII C akan digunakan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Deskripsi Umum Pembelajaran

1. Observasi Awal Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pelaksanaan Observasi Awal Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Observasi awal dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Observasi awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata di lapangan khususnya keadaan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Observasi awal dilakukan pada tanggal 29 Mei 2009 di kelas VII C SMPN 3 Prambanan. Berdasarkan hasil observasi awal didapatkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran PKn yaitu bahwa selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menjelaskan dan kadang-kadang menyuruh siswa untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru masih memakai metode pembelajaran konvensional sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Akibatnya sebagian besar siswa kurang aktif dan cenderung diam tetapi tidak memperhatikan penjelasan guru yang sedang mengajar. Siswa mempunyai kesibukan sendiri-sendiri dan perhatian tidak terfokus pada penjelasan guru, pembelajaran juga terasa membosankan dan banyak siswa yang mengantuk. Selain itu tidak semua siswa mempunyai buku pegangan atau buku paket. Hal ini berakibat pada rendahnya prestasi rata-rata pelajaran PKn kelas VII C pada semester gasal yaitu 58,2 dengan batas ketuntasan minimalnya adalah 70.

Berdasarkan data tersebut siswa yang mampu memperoleh nilai ≥ 70 hanya 40% sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan.

Pelaksanaan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Mei 2009 sebenarnya akan segera ditindaklanjuti dengan adanya pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tetapi karena waktu yang tidak memungkinkan maka penelitian diundur pada tahun ajaran baru yaitu tahun ajaran 2009-2010. Untuk itu sebelum penelitian dilaksanakan maka peneliti melakukan observasi awal lagi untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar PKn berlangsung. Observasi awal ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 25 Juli 2009 di semua kelas VII SMPN 3 Prambanan yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VII A, VII B, VII C. Observasi dilaksanakan pada hari Sabtu karena disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran PKn untuk kelas VII memang jatuh pada hari Sabtu. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap proses pembelajaran PKn yang terjadi di kelas.

Hasil observasi proses pembelajaran untuk kelas VII A, VII B, dan VII C pada dasarnya adalah sama. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Ditinjau dari Segi Siswa

- a) Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran PKn. Siswa terlihat mengalami kejenuhan terhadap pelajaran PKn. Kejenuhan ini semakin diperburuk dengan metode pembelajaran guru yang hanya berkisar pada ceramah. Siswa hanya diminta untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Akibatnya banyak siswa yang sibuk sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru dan banyak siswa yang terlihat mengantuk. Keadaan yang paling parah terlihat di kelas VII A dan VII C di mana banyak siswa yang tidak memperhatikan dan malah membuat kesibukan sendiri. Sedangkan di kelas VII B siswa masih terlihat mendengarkan penjelasan guru walaupun banyak juga yang mengantuk.
- b) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran PKn. Siswa cenderung diam tetapi tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru memberikan pertanyaan siswa enggan untuk menjawab secara sukarela, sehingga

guru masih harus menunjuk nama siswa tertentu agar bersedia menjawab pertanyaan guru. Kelas VII C terlihat kurang aktif dibandingkan dengan dua kelas lainnya. Sedangkan di kelas VII A dan VII B terlihat ada siswa yang mencoba bertanya terhadap penjelasan guru walaupun hanya dua siswa yang bertanya.

2) Ditinjau dari Segi Guru

- a) Guru masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi. Metode yang digunakan hanya terbatas pada ceramah dan tanya jawab sehingga kurang melibatkan peran aktif siswa. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat sehingga banyak siswa yang merasa bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran PKn.
- b) Guru jarang sekali membentuk kelompok diskusi selama pelajaran PKn berlangsung. Padahal belajar secara berkelompok dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, selain itu siswa dapat belajar untuk bekerjasama dan berpikir dalam menyelesaikan persoalan.

b. Refleksi dan Rencana Penerapan Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas salah satu penyebab rendahnya keaktifan siswa yang kemudian berakibat pada rendahnya prestasi siswa adalah penggunaan metode mengajar guru yang masih bersifat konvensional. Metode ini hanya berkisar pada ceramah dan tanya jawab. Siswa hanya diminta untuk diam, mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Sehingga selama proses belajar mengajar siswa cenderung pasif. Oleh karena itu perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan berpikir menyelesaikan suatu persoalan.

Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat digunakan model pembelajaran kooperatif. Salah satu modelnya yaitu metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) menekankan

pada kemampuan siswa untuk berpikir, berpasangan dan membagi ide atau jawaban atas pertanyaan guru kepada teman-temannya. Diharapkan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi dan sekaligus keaktifan siswa selama proses belajar mengajar PKn.

c. Rencana Tindakan

Peneliti menerapkan dua siklus pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti memberikan tes kemampuan awal. Tes kemampuan awal diberikan di semua kelas VII SMPN 3 Prambanan yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VII A, VII B, dan VII C kemudian dari ketiga kelas tersebut hasil tes di rata-rata. Kelas yang memperoleh rata-rata dan ketuntasan kelas paling rendah akan dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Tes kemampuan awal diberikan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diujikan dan untuk menentukan pasangan teman sebangku pada saat metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) siklus I diterapkan. Tes kemampuan awal diberikan pada hari Sabtu tanggal 1 Agustus 2009.

2. Penelitian untuk Mengetahui Kemampuan Awal Siswa

Kegiatan untuk mengetahui kondisi awal siswa dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan awal pada hari Sabtu tanggal 1 Agustus 2009. Tes kemampuan awal ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi tentang Norma, Kebiasaan, Adat Istiadat dan Peraturan. Selain itu, tes kemampuan awal juga digunakan sebagai pedoman dalam menentukan pasangan teman sebangku selama proses pembelajaran menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS) siklus I. Tes kemampuan awal diberikan di semua kelas VII SMPN 3 Prambanan yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VII A, VII B, dan VII C. Berdasarkan hasil tes kemudian di rata-rata dan kelas yang memperoleh rata-rata dan ketuntasan kelas terendah yaitu kelas VII C, maka penelitian dilaksanakan di kelas ini. Tes kemampuan awal diberikan sebanyak 20 soal berupa soal pilihan

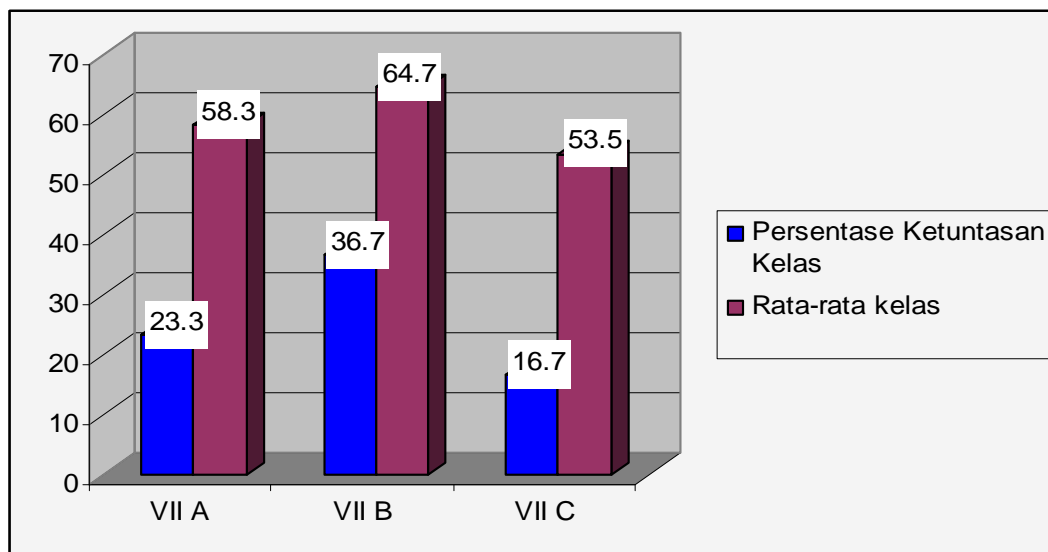
ganda dengan empat alternatif jawaban. Adapun kisi-kisi dan soal tes kemampuan awal dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

Berdasarkan tes kemampuan awal diperoleh bahwa kelas VII C memperoleh nilai rata-rata kelas terendah yaitu 53,5 dengan jumlah siswa yang tuntas 5 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 25 siswa. Hasil nilai tes kemampuan awal kelas VII C dapat dilihat pada lampiran 4. Nilai ini juga digunakan sebagai pedoman dalam menentukan pasangan teman sebangku pada pelaksanaan siklus I, daftar pasangan teman sebangku untuk pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada lampiran 5. Nilai yang diperoleh kelas VII C lebih rendah dibandingkan dua kelas lainnya yang mampu memperoleh nilai rata-rata kelas 58,3 dan 64,7. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Hasil Nilai Tes Kemampuan Awal

Kriteria	Kelas			Persentase			Rata-Rata Kelas		
	VIIA	VIIB	VIIC	VIIA	VIIB	VIIC	VIIA	VIIB	VIIC
Tuntas	7	11	5	23,3%	36,7%	16,7%	58,3	64,7	53,5
Belum Tuntas	23	19	25	76,7%	63,3%	83,3%			

Perbandingan hasil nilai tes kemampuan awal dapat pula dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 5. Profil hasil perbandingan nilai tes kemampuan awal

Selain berpedoman pada nilai tes kemampuan awal, penentuan kelas untuk dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini juga berdasar pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran PKn kelas VII yaitu bapak Haryana S. Pd mengenai penggunaan metode pembelajaran yang selama ini diterapkan. Pada saat wawancara beliau menjelaskan bahwa metode yang selama ini banyak digunakan dalam pembelajaran PKn adalah metode konvensional yang hanya berkisar pada ceramah dan tanya jawab. Sikap siswa ketika ketika guru sedang menjelaskan pelajaran bermacam-macam, ada yang mendengarkan tetapi kebanyakan siswa malah membuat kesibukan sendiri sehingga bersikap acuh terhadap penjelasan guru. Bahkan ada pula siswa yang mengantuk dan mengobrol sendiri dengan temannya. Guru sudah memberi peringatan kepada siswa untuk diam dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi sebentar mereka diam dan tak lama kemudian mereka membuat kesibukan lagi. Hal ini terus berlangsung hingga pelajaran PKn selesai dan beliau kadang merasa bosan untuk terus memperingatkan siswa agar memperhatikan pelajaran. Keadaan ini semakin diperparah dengan jadwal pelajaran PKn khususnya di kelas VII C yang jatuh pada siang hari tepatnya pada jam pelajaran terakhir sehingga semangat siswa untuk belajar sudah berkurang. Beliau juga menjelaskan bahwa kelas yang paling perlu ditangani berkaitan dengan permasalahan di atas adalah kelas VII C. Beliau

menambahkan bahwa pendapat ini juga berasal dari guru-guru lain yang mengajar di kelas VII C yang juga mengeluhkan permasalahan yang sama. Oleh karena itu beliau menyarankan bahwa kelas yang paling tepat untuk dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kelas VII C.

Adapun daftar wawancara dan hasil wawancara sebelum tindakan dapat dilihat pada lampiran 6 dan 7.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan wawancara dengan guru PKn kelas VII di atas maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan dilaksanakan di kelas VII C.

3. Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Pada tahap ini guru bersama peneliti menyusun rancangan pembelajaran untuk diterapkan dalam penyampaian materi tentang Norma, Kebiasaan, Adat Istiadat dan Peraturan. Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 Agustus 2009.

Pada tiap siklus peneliti akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS), menyiapkan soal tes, lembar observasi, angket respon siswa, dan daftar wawancara. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digunakan sebagai pedoman untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran (lihat lampiran 8), soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa (lihat lampiran 10), lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan siswa dan untuk mengamati aktivitas mengajar yang dilakukan peneliti (lihat lampiran 12 dan 13), angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan (lihat lampiran 15), dan daftar wawancara untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) siklus I (lihat lampiran 16).

b. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan selama dua kali pertemuan seperti yang telah direncanakan yaitu pada hari Sabtu tanggal 8 Agustus 2009 dan hari Sabtu tanggal

15 Agustus 2009. Pertemuan pertama dilaksanakan selama 2 X 45 menit dan pertemuan kedua dilaksanakan selama 1 X 45 menit. Peneliti bertindak sebagai guru (mengajar) dan dibantu oleh tiga pengamat yaitu Haryana S. Pd selaku guru mata pelajaran PKn kelas VII C, dan dua orang teman sejawat yaitu Septina Indrayani dan Prapti Nur Siwi. Materi pada pelaksanaan tindakan I adalah kompetensi dasar mendeskripsikan hakekat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

Pertemuan pertama digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS), sedangkan pertemuan kedua akan dilakukan tes siklus I dan pengisian angket respon siswa terhadap metode yang diterapkan.

Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama (Sabtu, 8 Agustus 2009)

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Guru memperkenalkan diri dan menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan.
- c) Guru mengulang materi tentang kompetensi dasar mendeskripsikan hakekat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat.
- d) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh siswa.
- e) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari tugas tersebut secara individu selama 5 menit.
- f) Guru menyuruh siswa untuk berpasangan sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru.
- g) Masing-masing pasangan diminta untuk saling berdiskusi tentang jawaban yang paling tepat atas tugas tersebut.
- h) Guru menunjuk pasangan tertentu untuk maju ke depan kelas mempresentasikan jawabannya kepada teman-temannya.
- i) Guru dan siswa membuat kesimpulan terhadap pelajaran yang telah dilalui.

2) Pertemuan Kedua (Sabtu, 15 Agustus 2009)

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Siswa diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri menjawab soal pada akhir siklus I untuk materi yang telah didiskusikan pada pertemuan sebelumnya. Soal berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan empat alternatif jawaban.
- c) Guru membagikan soal untuk dikerjakan siswa dan meminta siswa agar bekerja sendiri dan tidak diperkenankan bekerjasama.
- d) Siswa mengerjakan soal, guru mengawasi agar tidak ada siswa yang mencoba berbuat curang.
- e) Siswa selesai mengerjakan soal, lembar jawaban dikumpulkan kepada guru.
- f) Guru membagikan angket respon terhadap metode yang telah diterapkan pada siklus I untuk diisi oleh siswa, dikumpulkan saat itu juga.
- g) Kegiatan belajar dengan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dan kegiatan evaluasi pada siklus I berakhir.

c. Observasi Siklus I

Observasi tindakan I peneliti dibantu oleh tiga orang pengamat yaitu Haryana S. Pd selaku guru mata pelajaran PKn, dan dua orang teman sejawat yaitu Septina Indrayani dan Prapti Nur Siwi. Pengamatan dilaksanakan untuk mengamati keaktifan siswa selama proses belajar mengajar dan untuk mengamati aktivitas mengajar yang dilakukan peneliti selama menggunakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) siklus I. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan.

d. Analisis dan Refleksi Siklus I

1) Analisis dan Refleksi terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pada tahap ini dilakukan analisis tentang keberhasilan tindakan terhadap prestasi belajar siswa dari tes kemampuan awal sampai pada berakhirnya kegiatan belajar siklus I. Pada dasarnya prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal (tes kemampuan awal) sampai dengan siklus I. Adapun hasil peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Tes Kemampuan Awal dan Tes Siklus I Siswa Kelas VII C SMPN 3 Prambanan

Keterangan	Tes Awal	Siklus I
Siswa Tuntas	5 (16,7 %)	16 (53,3%)
Siswa Belum Tuntas	25 (83,3%)	14 (46,7)
Rata-rata Kelas	53,5	69,7

Sumber: Data primer hasil tes awal dan tes siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PKn siswa kelas VII C mengalami peningkatan dari kondisi awal (tes kemampuan awal) sampai tindakan pada siklus I. Hasil tes awal menunjukkan siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase 16,7% kemudian pada siklus I mengalami peningkatan yaitu siswa yang tuntas menjadi 16 siswa dengan persentase 53,3% (mengalami peningkatan sebesar 36,6%). Begitupula dengan rata-rata kelas yang semula hanya 53,5 pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 69,7.

Kriteria keberhasilan untuk prestasi belajar yaitu dengan batas tuntas atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70 dan ketuntasan kelas sebesar 85%. Berdasarkan target tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian nilai untuk prestasi belajar pada siklus I belum tercapai, karena pada siklus I ketuntasan kelas baru mencapai 53,3% sedangkan target yang ditetapkan sebesar 85%.

2) Analisis dan Refleksi terhadap Keaktifan Siswa

Selain terjadi peningkatan dalam hal prestasi belajar siswa, keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar pun mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan siswa terlihat kurang aktif selama proses belajar mengajar. Siswa cenderung diam tetapi tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru memberikan pertanyaan siswa enggan untuk

menjawab secara sukarela, sehingga guru harus menunjuk nama siswa tertentu agar bersedia menjawab pertanyaan guru. Ketika siklus I berlangsung siswa mulai aktif selama proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat didapatkan hasil mengenai keaktifan siswa sebagai berikut:

Tabel 13. Capaian Keaktifan Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Penilaian	Persentase
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	19	63,3%
2	Kerjasama dalam kelompok	18	60%
3	Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok	16	52,2%
4	Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok	21	70%
5	Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat	18	60%
6	Memberi gagasan yang cemerlang	14	46,7%
7	Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang	20	66,7%
8	Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain	20	66,7%
9	Memanfaatkan potensi anggota kelompok	18	60%
10	Saling membantu dalam menyelesaikan masalah	21	70%

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan, yaitu:

1) Kelebihan

- a) Guru selalu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa untuk melaksanakan tiap tahapan dalam metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).
- b) Selama menjelaskan materi guru mencoba berinteraksi dengan siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab siswa.

- c) Siswa terlihat antusias mengikuti tahap-tahap dalam metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).
 - d) Siswa terlihat antusias dalam mengerjakan tugas berpasangan. Hal ini ditunjukkan pada kemauan untuk mengerjakan tugas tersebut tepat pada waktunya.
- 2) Kelemahan
- a) Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, masih banyak siswa yang ramai dan tidak memperhatikan pelajaran.
 - b) Tahap *pairing* (berpasangan) dalam metode ini menemui kendala karena siswa masih enggan untuk berpasangan dengan teman yang tidak biasa duduk sebangku ataupun ketika harus berpasangan dengan lawan jenis.
 - c) Pada tahap *sharing* (berbagi) masih banyak pasangan yang hanya mengulang atau menyalin pekerjaan pasangan lainnya.
 - d) Saat pelaksanaan diskusi guru kurang bisa memantau dan mengontrol sehingga masih ada siswa yang tidak berdiskusi tetapi malah melakukan kegiatan lain.
 - e) Siswa belum tertib masuk kelas setelah tanda bel istirahat, sehingga ketika pelajaran PKn dimulai sebagian siswa masih ada yang di luar kelas. Hal ini tentu banyak menyita waktu.
 - f) Masih ada siswa yang bekerjasama pada saat evaluasi berlangsung.
 - g) Target ketuntasan kelas sebesar 85% belum tercapai.
 - h) Target keaktifan siswa selama pembelajaran sebesar 65% untuk setiap item belum tercapai.

4. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan Temuan Penelitian

a. Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil tes siklus I terdapat siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 (KKM = 70) sebanyak 14 siswa dengan persentase 46,7% dan yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 53,3%, dan nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 69,7. Adapun hasil nilai tes siklus I dapat dilihat pada

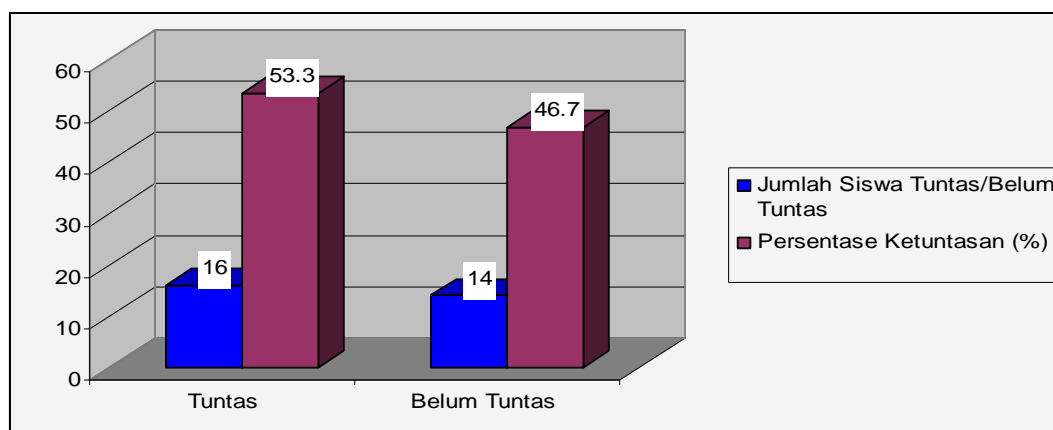
lampiran 17. Nilai tes siklus I juga digunakan sebagai pedoman dalam menentukan pasangan teman sebangku pada pembelajaran siklus II, daftar pasangan teman sebangku siklus II dapat dilihat pada lampiran 18. Ketuntasan belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I	
Kriteria	Jumlah Siswa
Tuntas	16 (53,3%)
Belum Tuntas	14 (46,7%)

Sumber: Data primer ketuntasan belajar siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan

Hasil capaian ketuntasan belajar siswa siklus I juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 6. Profil capaian ketuntasan belajar siswa siklus I

Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah dengan batas tuntas 70 (KKM = 70) dan ketuntasan kelas sebesar 85%. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa target yang diharapkan belum tercapai, karena pada hasil tes siklus I ketuntasan kelas baru mencapai 53,3% sedangkan target yang ditetapkan sebesar 85%. Keadaan ini akan diperbaiki pada siklus II.

b. Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan lembar observasi yang diperoleh pada kegiatan observasi siklus I dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Kegiatan observasi keaktifan siswa siklus I dilakukan oleh guru PKn kelas VII C, dan dua orang teman sejawat yaitu Prapti Nur Siwi dan Septina Indrayani. Hasil observasi kemudian dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pengolahan hasil observasi keaktifan siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran 19.

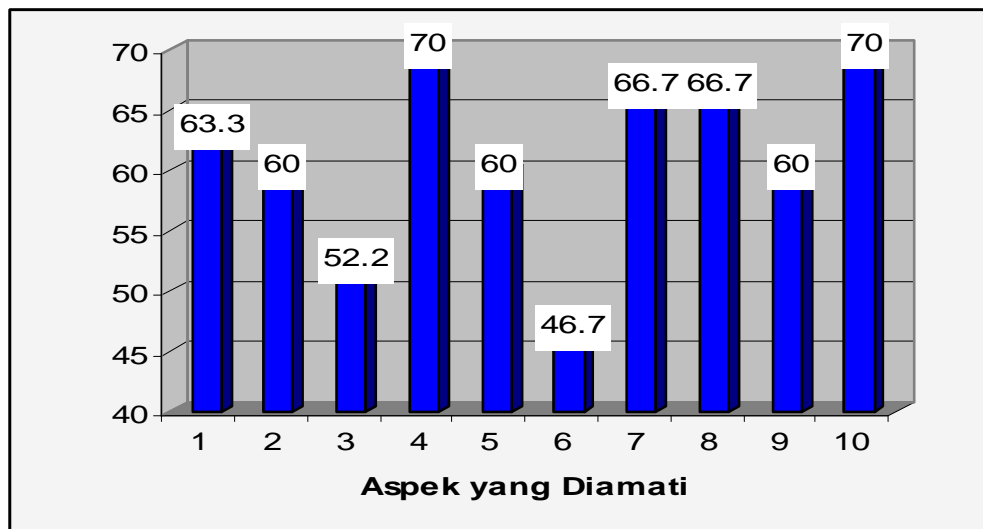
Tabel 15. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Penilaian	Persentase
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	19	63,3%
2	Kerjasama dalam kelompok	18	60%
3	Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok	16	52,2%
4	Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok	21	70%
5	Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat	18	60%
6	Memberi gagasan yang cemerlang	14	46,7%
7	Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang	20	66,7%
8	Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain	20	66,7%
9	Memanfaatkan potensi anggota kelompok	18	60%
10	Saling membantu dalam menyelesaikan masalah	21	70%

Sumber: Data primer pengolahan hasil observasi keaktifan siswa siklus I

Target seluruh item untuk keaktifan siswa adalah sebesar 65%. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek yang diamati dan telah memenuhi target 65% pada siklus I ini terdapat pada pernyataan nomor 4, 7, 8 dan 10, sedangkan pernyataan yang lainnya masih belum memenuhi target karena persentasenya kurang dari 65%.

Hasil capaian keaktifan siswa siklus I juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 7. Profil capaian keaktifan siswa siklus I

2) Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar

Kegiatan observasi aktivitas guru mengajar siklus I dilakukan oleh guru PKn kelas VII C, dan dua orang teman sejawat yaitu Prapti Nur Siwi dan Septina Indrayani. Hasil observasi kemudian dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pengolahan hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus I dapat dilihat pada lampiran 20.

Tabel 16. Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus I

No	Indikator	Penilaian	Kategori
1	Membuka pelajaran	2	Cukup
2	Menjelaskan materi pelajaran	2	Cukup
3	Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	3	Baik
4	Membimbing kelompok belajar dan bekerjasama dalam diskusi kelompok	3	Baik
5	Memberi waktu berpikir	3	Baik

6	Pengelolaan kelas	2	Cukup
7	Menutup pelajaran	2	Cukup

Sumber: Data primer pengolahan hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus I

Berdasarkan tabel di atas hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kemampuan guru dalam membuka pelajaran masuk dalam kategori cukup karena relevan dengan materi tetapi guru tidak memberikan apersepsi.
- b) Kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran masuk dalam kategori cukup karena relevan dengan materi tetapi situasi kelas belum begitu terkendali.
- c) Kemampuan guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar masuk kategori baik karena guru mampu membantu siswa dalam mengorganisasi kelompok belajar dengan baik.
- d) Kemampuan guru dalam membimbing kelompok belajar untuk bekerjasama dan berdiskusi masuk kategori baik guru juga telah melakukan tugasnya dalam hal ini membimbing kelompok belajar untuk bekerjasama dengan baik.
- e) Kemampuan guru dalam memberi waktu berpikir masuk kategori baik karena guru telah memberikan waktu untuk berpikir tetapi kadang guru juga kurang memberikan waktu berpikir kepada siswa dalam menjawab pertanyaan.
- f) Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas masuk kategori cukup karena suasana kelas belum terkendali, walaupun terkendali itu karena guru harus memberi peringatan yang cukup keras kepada siswa.
- g) Kemampuan guru dalam menutup pelajaran masuk kategori cukup karena pada akhir pelajaran guru belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran yang baru dipelajari.

c. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I

Angket respon ini diisi oleh siswa mengenai respon terhadap pembelajaran PKn menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS) siklus I, pengisian ini dilakukan setelah siswa mengerjakan tes siklus I.

Tabel 17. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I

No	Pernyataan	Respon Siswa		Persentase
		SS dan S	TS dan STS	
1	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) membuat suasana belajar lebih hidup dan tidak membosankan.	18		60%
2	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) menciptakan suasana pembelajaran yang gaduh dan tidak terkendali.		22	73,3%
3	Penggunaan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) memudahkan saya dalam memahami materi pelajaran.	20		66,7%
4	Saya tidak suka mengerjakan tugas secara berpasangan sebagaimana instruksi dalam pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).		20	66,7%
5	Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn.	25		83,3%
6	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk aktif dalam kegiatan belajar di kelas.	18		60%
7	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk bekerja secara individu dan tidak memperhatikan teman dalam satu pasangan.		26	86,7%
8	Saya mengalami kesulitan saat guru menjelaskan materi dengan metode		19	63,3%

	<i>Think-Pair-Share</i> (TPS).			
9	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya aktif berpikir dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas secara berpasangan.	17		56,7%
10	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) membuat saya tidak mengantuk di kelas.	25		83,3%
11	Saya tidak memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat ketika tahap <i>share</i> dalam metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) dilaksanakan.		20	66,7%
12	Tugas berpasangan dalam pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) menarik untuk dikerjakan.	22		73,3%
13	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk berusaha mendapat nilai maksimal.	21		70%
14	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) tidak membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran PKn.		20	66,7%
15	Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) tidak sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn.		25	83,3%

Sumber: Data primer pengolahan angket respon siswa siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) sangat baik. Hal ini dibuktikan pada hasil persentase angket respon siswa hampir semua pernyataan yang diberikan memperoleh tanggapan yang cukup memuaskan yaitu $\geq 60\%$. Hal ini menandakan bahwa separuh lebih siswa kelas VII C menanggapi positif terhadap penerapan metode ini dalam pembelajaran PKn. Adapun pengolahan hasil angket respon siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran 21.

d. Persepsi Guru dan Siswa

1) Persepsi Guru

Persepsi guru diperoleh pada kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran PKn. Adapun hasil wawancara siklus I dapat dilihat pada lampiran 22. Kegiatan wawancara dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan siklus I.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan sesudah siklus I guru memaparkan bahwa metode *Think-Pair-Share* (TPS) belum pernah diterapkan dalam pembelajaran PKn. Selama ini metode yang diterapkan berkisar pada ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pada siklus I penerapan metode ini cukup baik hanya saja perlu ditingkatkan pada siklus II, siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti pelajaran PKn daripada sebelum tindakan. Metode ini juga terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa walaupun belum memenuhi target jika dibandingkan dengan tes kemampuan awal siswa.

2) Persepsi Siswa

Persepsi siswa diperoleh dari hasil angket respon siswa terhadap metode yang diterapkan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- a) Sebanyak 18 siswa (60%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) membuat suasana belajar lebih hidup dan tidak membosankan.
- b) Sebanyak 22 siswa (73,3) menyatakan tidak setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) menciptakan suasana pembelajaran yang gaduh dan tidak terkendali.
- c) Sebanyak 20 siswa (66,7%) menyatakan setuju jika penggunaan metode *Think-Pair-Share* (TPS) memudahkan memahami materi pelajaran.
- d) Sebanyak 20 siswa (66,7%) menyatakan tidak setuju jika mereka merasa enggan untuk mengerjakan tugas secara berpasangan

sebagaimana instruksi dalam pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS).

- e) Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan setuju jika metode *Think-Pair-Share* (TPS) sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn.
- f) Sebanyak 18 siswa (60%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar di kelas.
- g) Sebanyak 26 siswa (86,7%) menyatakan tidak setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) mendorong siswa untuk bekerja secara individu dan tidak memperhatikan teman dalam satu pasangan.
- h) Sebanyak 19 siswa (63,3%) menyatakan tidak setuju jika mereka mengalami kesulitan saat guru menjelaskan materi dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS).
- i) Sebanyak 17 siswa (56,7%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) mendorong siswa aktif berpikir dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas secara berpasangan.
- j) Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) membuat siswa tidak mengantuk di kelas.
- k) Sebanyak 20 siswa (66,7%) menyatakan tidak setuju jika mereka tidak memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat ketika tahap *share* dalam metode *Think-Pair-Share* (TPS) dilaksanakan.
- l) Sebanyak 22 siswa (73,3%) menyatakan setuju jika tugas kelompok dalam pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) menarik untuk dikerjakan.
- m) Sebanyak 21 siswa (70%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) mendorong siswa untuk berusaha mendapat nilai maksimal.

- n) Sebanyak 20 siswa (66,7%) menyatakan tidak setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) tidak membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran PKn.
- o) Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan tidak setuju jika metode *Think-Pair-Share* (TPS) tidak sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn.

e. Temuan Penelitian untuk Perbaikan Siklus II

- 1) Perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang dijelaskan guru masih rendah. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan mencoba menampilkan media gambar untuk menarik perhatian siswa.
- 2) Keengganan siswa untuk berpasangan dengan teman yang tidak biasa duduk sebangku ataupun ketika harus berpasangan dengan lawan jenis. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan kembali mencoba memberikan penjelasan kepada siswa mengenai cara kerja metode pembelajaran kooperatif khususnya metode *Think-Pair-Share* (TPS).
- 3) Pada tahap *sharing* (berbagi) masih banyak pasangan yang hanya mengulang atau menyalin pekerjaan pasangan lainnya. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II tugas yang dikerjakan secara berpasangan langsung dikumpulkan ke meja guru, sebelum guru memanggil tiap pasangan untuk maju mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- 4) Guru kurang bisa memantau dan mengontrol jalannya diskusi, karena posisi guru kebanyakan di depan kelas. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan berkeliling kelas untuk mengawasi jalannya diskusi.
- 5) Siswa belum tertib masuk kelas setelah tanda bel istirahat, sehingga banyak menyita waktu pelajaran PKn. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan berkoordinasi dengan ketua kelas VII C agar menertibkan teman-temannya untuk segera masuk kelas setelah bel istirahat.

- 6) Masih ada siswa yang bekerjasama pada saat evaluasi berlangsung. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan meningkatkan pengawasannya terhadap jalannya evaluasi.
- 7) Target ketuntasan kelas sebesar 85% belum tercapai. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan mencoba memperbaiki segala kekurangan yang ada pada siklus I, baik dari media, pelaksanaan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) maupun pendalaman materi kepada siswa.
- 8) Target keaktifan siswa selama pembelajaran sebesar 65% untuk setiap item belum tercapai. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk dapat merangsang keingintahuannya terhadap materi pelajaran. Selain itu pada tahap *sharing* (berbagi) guru akan mencoba menunjuk pasangan tertentu untuk memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi pasangan tertentu.

5. Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran (lihat lampiran 24). Terdapat beberapa perbedaan dalam RPP siklus I dengan siklus II, yaitu:

- 1) Perihal waktu, pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II terjadi perubahan alokasi waktu yaitu dengan menambah waktu untuk kegiatan pendahuluan menjadi 25 menit dari RPP siklus I yang hanya 20 menit. Hal ini dilakukan karena pada tahap ini guru akan menjelaskan kembali secara lebih mendalam mengenai metode yang diterapkan agar

dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran siswa tidak lagi merasa bingung seperti yang terjadi pada siklus I.

- 2) Perihal media, pada pelaksanaan siklus I media yang digunakan guru hanya papan tulis, kapur, dan penghapus. Pada pelaksanaannya pemakaian media tersebut belum efektif karena siswa masih merasa kesulitan memahami materi pelajaran dan terlihat masih jenuh untuk mendengarkan penjelasan guru. Oleh karena itu pada siklus II guru menggunakan media gambar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Selain menyusun RPP peneliti juga mempersiapkan soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa (lihat lampiran 26), lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan siswa dan untuk mengamati aktivitas mengajar yang dilakukan peneliti (lihat lampiran 28 dan 29), angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan (lihat lampiran 31), dan daftar wawancara untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) siklus II (lihat lampiran 32).

b. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan II dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu tanggal 29 Agustus 2009 dan hari Sabtu tanggal 5 September 2009. Peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh tiga orang pengamat, yaitu Haryana S. Pd selaku guru mata pelajaran PKn kelas VII C dan dua orang teman sejawat yaitu Septina Indrayani dan Prapti Nur Siwi.

Pelaksanaan tindakan II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan I, hanya saja dalam pelaksanaan tindakan II ini terdapat perbaikan-perbaikan yang diperlukan dengan memperhatikan hasil refleksi tindakan I.

Materi pada tindakan II ini adalah kompetensi dasar mendeskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Pada pertemuan pertama guru menyampaikan materi dengan menggunakan

metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Pertemuan kedua guru memberikan soal sebagai evaluasi belajar siswa siklus II dan membagikan angket respon untuk diisi siswa.

Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama (Sabtu, 29 Agustus 2009)

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Guru sedikit mengulangi materi pelajaran minggu lalu dengan diselingi tanya jawab untuk membangkitkan semangat dan ingatan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Pada kesempatan ini guru mencoba untuk berinteraksi dengan siswa dengan cara berkeliling ke tempat duduk siswa, dengan tujuan agar bisa lebih dekat dengan siswa sehingga siswa tidak merasa malu atau enggan untuk bertanya.
- c) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari tugas tersebut secara individu selama 5 menit.
- e) Guru menyuruh siswa untuk berpasangan sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru.
- f) Masing-masing pasangan diminta untuk saling berdiskusi tentang jawaban yang paling tepat atas tugas tersebut.
- g) Guru menunjuk pasangan tertentu untuk maju ke depan kelas mempresentasikan jawabannya kepada teman-temannya.
- h) Guru dan siswa membuat kesimpulan terhadap pelajaran yang telah dilalui.

2) Pertemuan Kedua (Sabtu, 5 September 2009)

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Sebelum siswa mulai mengerjakan soal evaluasi siklus II guru menghimbau kepada siswa untuk bekerja secara mandiri.
- c) Siswa cukup tenang dalam mengerjakan soal evaluasi siklus II.

- d) Guru mengawasi jalannya evaluasi siklus II dengan terus berkeliling kelas agar tidak ada siswa yang berani berbuat curang.
- e) Siswa selesai mengerjakan soal, lembar jawaban dikumpulkan kepada guru.
- f) Guru membagikan angket respon terhadap metode yang telah diterapkan pada siklus II untuk diisi oleh siswa, dikumpulkan saat itu juga.
- g) Kegiatan belajar dengan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dan kegiatan evaluasi pada siklus II berakhir.

c. Observasi Siklus II

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh tiga orang pengamat, yaitu Haryana S. Pd selaku guru mata pelajaran PKn kelas VII C dan dua orang teman sejawat yaitu Septina Indrayani dan Prapti Nur Siwi. Pengamatan dilaksanakan untuk mengamati keaktifan siswa dan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran siklus II berlangsung. Adapun hasil pengamatan akan dicatat pada lembar observasi yang telah disediakan.

d. Analisis dan Refleksi Siklus II

1) Analisis dan Refleksi terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pada tahap ini dilakukan analisis tentang keberhasilan tindakan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil prestasi belajar yang diperoleh pada siklus II akan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I dan tes kemampuan awal. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18 . Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas VII C SMPN 3 Prambanan

Keterangan	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Siswa Tuntas	5 (16,7%)	16 (53,3%)	26 (86, 7%)
Siswa Belum Tuntas	25 (83,3%)	14 (46,7%)	4 (13,3%)
Rata-rata Kelas	53,5	69,7	81,6

Sumber: Data primer hasil tes awal, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar dari kondisi awal (tes kemampuan awal), siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal (tes kemampuan awal) siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 16,7%, pada siklus I mengalami peningkatan dimana siswa yang tuntas menjadi 16 siswa dengan persentase sebesar 53,3% (mengalami peningkatan sebesar 36,3%). Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan lagi dimana siswa yang tuntas menjadi 26 siswa dengan persentase sebesar 86,7% (mengalami peningkatan sebesar 33,4%).

Kriteria keberhasilan untuk prestasi belajar yaitu dengan batas tuntas atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70 dan ketuntasan kelas sebesar 85%. Berdasarkan target tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian nilai untuk prestasi belajar pada siklus II telah tercapai, hal ini ditunjukkan pada perolehan nilai tes siklus II siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dengan persentase 86,7% dan target yang ditetapkan sebesar 85%.

2) Analisis dan Refleksi terhadap Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan pada saat sebelumnya. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Capaian Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
		Penilaian/Persentase	Penilaian/Persentase
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	19 (63,3%)	22 (73,3%)
2	Kerjasama dalam kelompok	18 (60%)	20 (66,7%)
3	Kemampuan siswa	16 (52,2%)	21 (70%)

	mengemukakan pendapat dalam kelompok		
4	Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok	21 (70%)	23 (76,7%)
5	Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat	18 (60%)	20 (66,7%)
6	Memberi gagasan yang cemerlang	14 (46,7%)	20 (66,7%)
7	Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang	20 (66,7%)	25 (83,3%)
8	Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain	20 (66,7%)	26 (86,7%)
9	Memanfaatkan potensi anggota kelompok	18 (60%)	24 (80%)
10	Saling membantu dalam menyelesaikan masalah	21 (70%)	23 (76,7%)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar siklus I dan siklus II. Pada siklus I terdapat empat item pernyataan yang belum memenuhi target 65% yaitu item nomer 4,7,8, dan 10. Sedangkan pada siklus II target keaktifan siswa sebesar 65% dapat tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan, yaitu:

1) Kelebihan

- a) Siswa mulai memperhatikan penjelasan guru dengan cukup baik setelah penggunaan media gambar.
- b) Siswa terlihat lebih mudah diarahkan untuk berpasangan dengan teman yang telah ditentukan guru.

- c) Pada tahap *sharing* (berbagi) tiap pasangan tidak lagi hanya sekedar mengulang atau menyontek pekerjaan pasangan lainnya karena sebelum guru memanggil pasangan tertentu untuk maju ke depan terlebih dulu pekerjaan tiap pasangan dikumpulkan di meja guru.
- d) Guru sudah dapat meningkatkan perhatiannya kepada setiap pasangan sehingga diskusi dapat berjalan lancar. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi yang berlangsung dibandingkan dengan keadaan diskusi pada siklus I.
- e) Pada evaluasi siklus II siswa terlihat lebih tenang karena guru lebih meningkatkan pengawasannya terhadap jalannya evaluasi.
- f) Target ketuntasan kelas sebesar 85% dapat tercapai.
- g) Target keaktifan siswa sebesar 65% untuk setiap item dapat tercapai.

2) Kelemahan

- a) Masih ada siswa yang terlambat masuk kelas ketika bel tanda masuk kelas berbunyi.
- b) Ketika mempresentasikan hasil pekerjaannya masih ada pasangan yang harus ditunjuk dan belum ada kesadaran dari siswa untuk maju ke depan kelas sendiri.
- c) Ketika kegiatan diskusi berlangsung masih ada beberapa pasangan yang bekerja sendiri-sendiri.

6. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II dan Temuan Penelitian

a. Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus II

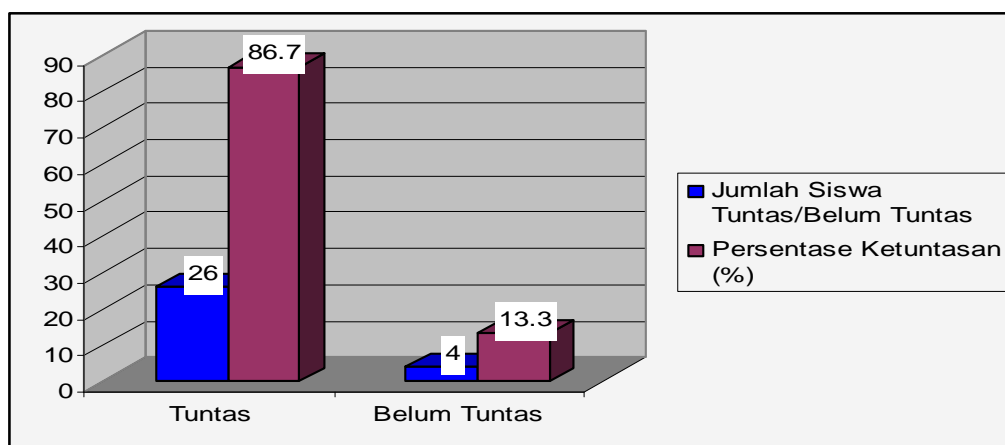
Berdasarkan tes siklus II terdapat siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 (KKM = 70) sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 13,3% dan yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 26 dengan persentase sebesar 86,7 % siswa, dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81,6. Adapun hasil nilai tes siklus II dapat dilihat pada lampiran 33. Ketuntasan belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 20. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II	
Kriteria	Jumlah Siswa
Tuntas	26 (86,7%)
Belum Tuntas	4 (13,3%)

Sumber: Data primer ketuntasan belajar siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan.

Hasil capaian ketuntasan belajar siswa siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 8. Profil capaian ketuntasan belajar siswa siklus II

Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah dengan batas tuntas 70 (KKM = 70) dan ketuntasan kelas sebesar 85%. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa target yang ditetapkan telah tercapai, karena pada hasil tes siklus II ketuntasan kelas telah mencapai 86,7% dan target yang ditetapkan sebesar 85%.

b. Hasil Observasi Siklus II

Berdasarkan pada lembar observasi yang diperoleh pada kegiatan observasi siklus II dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Kegiatan observasi keaktifan siswa siklus II dilakukan oleh guru PKn kelas VII C, dan dua orang teman sejawat yaitu Prapti Nur Siwi dan Septina Indrayani. Hasil observasi kemudian dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan.

Adapun pengolahan hasil observasi keaktifan siswa siklus II dapat dilihat pada lampiran 34.

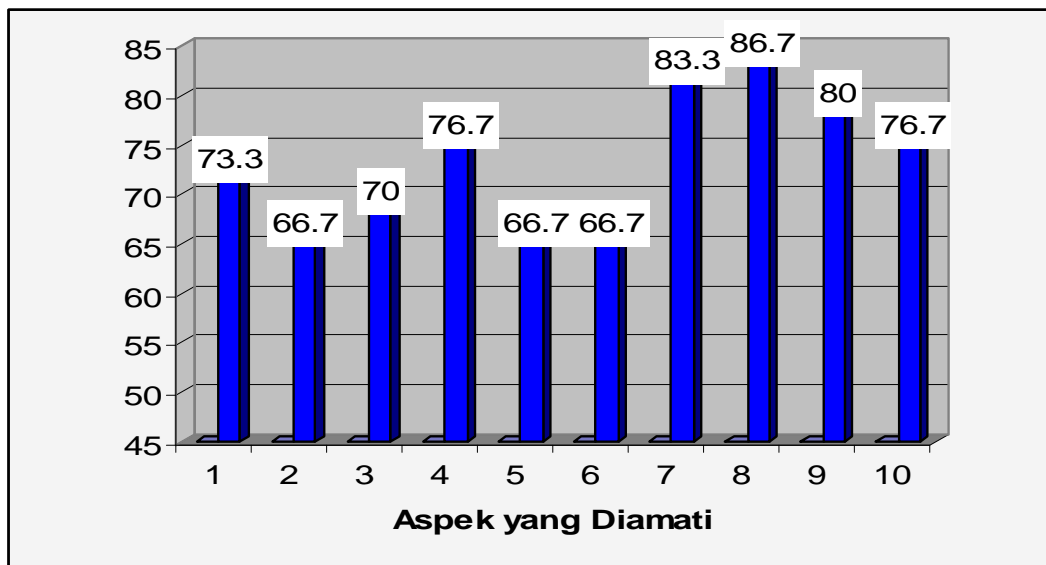
Tabel 21. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Penilaian	Persentase
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	22	73,3%
2	Kerjasama dalam kelompok	20	66,7%
3	Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok	21	70%
4	Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok	23	76,7%
5	Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat	20	66,7%
6	Memberi gagasan yang cemerlang	20	66,7%
7	Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang	25	83,3%
8	Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain	26	86,7%
9	Memanfaatkan potensi anggota kelompok	24	80%
10	Saling membantu dalam menyelesaikan masalah	23	76,7%

Sumber: Data primer pengolahan hasil observasi keaktifan siswa siklus II

Target seluruh item dalam keaktifan siswa sebesar 65%. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua aspek yang diamati dan telah memenuhi target 65%, dengan persentase tertinggi terdapat pada item nomor 8 yaitu keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain, sedangkan persentase terendah terdapat pada item nomor 2, 5, dan 6. Namun demikian secara keseluruhan target yang ingin dicapai pada siklus II ini yaitu sebesar 65% dapat tercapai.

Hasil capaian keaktifan siswa siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 9. Profil capaian keaktifan siswa siklus II

2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus II

Kegiatan observasi keaktifan aktivitas guru mengajar siklus II dilakukan oleh guru PKn kelas VII C, dan dua orang teman sejawat yaitu Prapti Nur Siwi dan Septina Indrayani. Hasil observasi kemudian dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pengolahan hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus II dapat dilihat pada lampiran 35.

Tabel 22. Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus II

No	Indikator	Penilaian	Kategori
1	Membuka pelajaran	3	Baik
2	Menjelaskan materi pelajaran	3	Baik
3	Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	3	Baik
4	Membimbing kelompok belajar dan bekerjasama dalam diskusi kelompok	3	Baik
5	Memberi waktu berpikir	4	Sangat baik
6	Pengelolaan kelas	3	Baik
7	Menutup pelajaran	2	Cukup

--	--	--	--

Sumber: Data primer pengolahan hasil observasi aktivitas guru mengajar siklus II

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas guru mengajar di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kemampuan guru dalam membuka pelajaran masuk dalam kategori baik karena relevan dengan materi dan memberikan apersepsi.
- b) Kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori baik karena relevan dengan materi dan situasi kelas dapat terkendali.
- c) Kemampuan guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar masuk dalam kategori baik karena guru mampu melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan ketentuan.
- d) Kemampuan guru dalam membimbing kelompok belajar untuk bekerjasama dan berdiskusi masuk dalam kategori baik karena guru mampu melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan ketentuan.
- e) Kemampuan guru memberi waktu berpikir pada siklus II ini mengalami peningkatan dan masuk kategori sangat baik karena guru telah memberikan waktu berpikir kepada siswa sesuai dengan kebutuhan.
- f) Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas juga mengalami peningkatan dan masuk kategori baik karena situasi pembelajaran pada siklus II ini lebih terkendali daripada siklus I.
- g) Kemampuan guru menutup pelajaran masih masuk kategori cukup karena dalam memberikan kesimpulan di akhir pelajaran guru masih belum melibatkan siswa.

c. Hasil Angket Respon Siswa Siklus II

Angket respon ini diisi oleh siswa mengenai respon terhadap pembelajaran PKn menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS) siklus II, pengisian ini dilakukan setelah siswa mengerjakan tes siklus II.

Tabel 23. Hasil Angket Respon Siswa Siklus II

No	Pernyataan	Respon Siswa		Persentase
		SS dan S	TS dan STS	
1	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) membuat suasana belajar lebih hidup dan tidak membosankan.	26		86,7%
2	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) menciptakan suasana pembelajaran yang gaduh dan tidak terkendali.		28	93,3%
3	Penggunaan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) memudahkan saya dalam memahami materi pelajaran.	26		86,7%
4	Saya tidak suka mengerjakan tugas secara berpasangan sebagaimana instruksi dalam pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).		27	90%
5	Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn.	25		83,3%
6	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk aktif dalam kegiatan belajar di kelas.	24		80%
7	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk bekerja secara individu dan tidak memperhatikan teman dalam satu pasangan.		26	86,7%
8	Saya mengalami kesulitan saat guru menjelaskan materi dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).		24	80%
9	Pembelajaran dengan metode	25		83,3%

	<i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya aktif berpikir dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas secara berpasangan.			
10	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) membuat saya tidak mengantuk di kelas.	25		83,3%
11	Saya tidak memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat ketika tahap <i>share</i> dalam metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) dilaksanakan.		25	83,3%
12	Tugas berpasangan dalam pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) menarik untuk dikerjakan.	24		80%
13	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk berusaha mendapat nilai maksimal.	25		83,3%
14	Pembelajaran dengan metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) tidak membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran PKn.		26	86,7%
15	Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) tidak sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn.		24	80%

Sumber: Data primer pengolahan angket respon siswa siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil respon siswa jika dibandingkan dengan siklus I meningkat menjadi lebih baik. Pada siklus I respon siswa cukup baik yaitu hampir semua pernyataan mendapatkan persentase $\geq 60\%$, dan pada siklus II ini respon terhadap penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) meningkat yaitu semua pernyataan yang diberikan memperoleh tanggapan yang sangat memuaskan yaitu $\geq 80\%$. Hal ini berarti separuh lebih siswa kelas VII C menanggapi positif penerapan metode ini dalam pembelajaran

PKn. Khusus untuk angket respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memang peneliti tidak memberikan target khusus untuk dikatakan berhasil, tetapi melihat pada perolehan hasil angket respon siswa siklus II dimana semua pernyataan yang diberikan memperoleh tanggapan yang sangat memuaskan yaitu $\geq 80\%$ (≥ 24 dari 30 siswa menanggapi positif) itu sudah cukup menggambarkan bahwa siswa sangat antusias terhadap penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Adapun pengolahan hasil angket respon siswa siklus II dapat dilihat pada lampiran 36.

d. Persepsi Guru dan Siswa

1) Persepsi Guru

Persepsi guru diperoleh pada kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran PKn setelah penerapan metode *Think-Pair-Share* (TPS) siklus II. Adapun hasil wawancara siklus II dapat dilihat pada lampiran 37.

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa guru memberi tanggapan yang positif terhadap penerapan metode *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pembelajaran PKn. Selain itu metode ini cukup berhasil dalam meningkatkan prestasi dan keaktifan siswa sehingga di akhir siklus II ini target yang ditetapkan dapat tercapai. Guru juga menyampaikan bahwa untuk selanjutnya akan menerapkan metode ini dengan perlahan-lahan karena beliau juga sedang mempelajarinya.

2) Persepsi Siswa

Persepsi siswa diperoleh dari hasil angket respon siswa terhadap metode yang diterapkan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- a) Sebanyak 26 siswa (86,7%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) membuat suasana belajar lebih hidup dan tidak membosankan.
- b) Sebanyak 28 siswa (93,3%) menyatakan tidak setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) menciptakan suasana pembelajaran yang gaduh dan tidak terkendali.

- c) Sebanyak 26 siswa (86,7%) menyatakan setuju jika penggunaan metode *Think-Pair-Share* (TPS) memudahkan memahami materi pelajaran.
- d) Sebanyak 27 siswa (90%) menyatakan tidak setuju jika mereka merasa enggan untuk mengerjakan tugas secara berpasangan sebagaimana instruksi dalam pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS).
- e) Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan setuju jika metode *Think-Pair-Share* (TPS) sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn.
- f) Sebanyak 24 siswa (80%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar di kelas.
- g) Sebanyak 26 siswa (86,7%) menyatakan tidak setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) mendorong siswa untuk bekerja secara individu dan tidak memperhatikan teman dalam satu pasangan.
- h) Sebanyak 24 siswa (80%) menyatakan tidak setuju jika mereka mengalami kesulitan saat guru menjelaskan materi dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS).
- i) Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) mendorong siswa aktif berpikir dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas secara berpasangan.
- j) Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) membuat siswa tidak mengantuk di kelas.
- k) Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan tidak setuju jika mereka tidak memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat ketika tahap *share* dalam metode *Think-Pair-Share* (TPS) dilaksanakan.
- l) Sebanyak 24 siswa (80%) menyatakan setuju jika tugas kelompok dalam pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) menarik untuk dikerjakan.

- m) Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) mendorong siswa untuk berusaha mendapat nilai maksimal.
- n) Sebanyak 26 siswa (86,7%) menyatakan tidak setuju jika pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) tidak membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran PKn.
- o) Sebanyak 24 siswa (80%) menyatakan tidak setuju jika metode *Think-Pair-Share* (TPS) tidak sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn.

e. Temuan Penelitian Siklus II

- 1) Siswa mulai memperhatikan penjelasan guru dengan cukup baik setelah penggunaan media gambar.
- 2) Siswa terlihat lebih mudah diarahkan untuk berpasangan dengan teman yang telah ditentukan guru.
- 3) Pada tahap *sharing* (berbagi) tiap pasangan tidak lagi hanya sekedar mengulang atau menyontek pekerjaan pasangan lainnya karena sebelum guru memanggil pasangan tertentu untuk maju ke depan terlebih dulu pekerjaan tiap pasangan dikumpulkan di meja guru.
- 4) Guru sudah dapat meningkatkan perhatiannya kepada setiap pasangan sehingga diskusi dapat berjalan lancar. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi yang berlangsung dibandingkan dengan keadaan diskusi pada siklus I.
- 5) Pada evaluasi siklus II siswa terlihat lebih tenang karena guru lebih meningkatkan pengawasannya terhadap jalannya evaluasi.
- 6) Target ketuntasan kelas sebesar 85% dapat tercapai dan keaktifan siswa sebesar 65% untuk setiap item dapat tercapai, sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berakhir pada siklus II, karena indikator kerja yang meliputi prestasi belajar dan keaktifan siswa telah memenuhi target yang ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24. Ketercapaian Indikator Kerja

Indikator Kinerja	Target	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Prestasi Belajar	Hasil tes tiap siklus minimal 70 (KKM = 70) dan 85% secara klasikal.	53,3%	86,7%	Tercapai
Keaktifan Siswa	Minimal 65% siswa aktif untuk semua item pernyataan.	6 item belum memenuhi target 65%.	Semua item memenuhi target 65%	Tercapai

4. Analisis Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Penerapan Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Perencanaan yang Dilakukan Guru untuk Mempersiapkan Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

Perencanaan yang dilakukan untuk mempersiapkan metode *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan serangkaian tindakan yang berupa pelaksanaan dari metode *Think-Pair-Share* (TPS) meliputi kegiatan *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi).
- b. Menyusun instrumen penelitian seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap siklus, soal kemampuan awal, soal tes untuk tiap siklus, lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa dan aktivitas guru mengajar, angket untuk mengetahui respon siswa terhadap metode yang diterapkan, serta daftar wawancara untuk mengetahui informasi dari guru

PKn mengenai pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

2. Implikasi Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

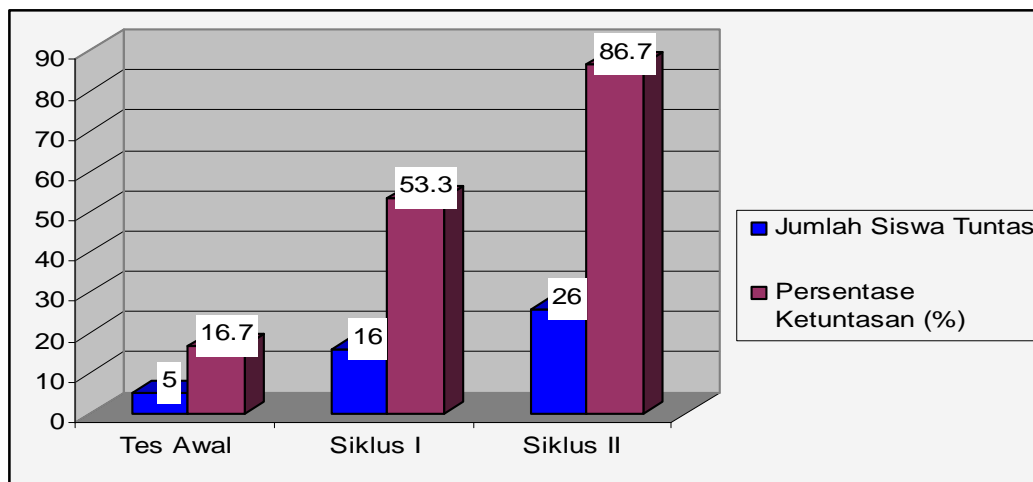
Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) khususnya pada kompetensi dasar mendeskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat terjadi peningkatan prestasi belajar PKn. Peningkatan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan Hasil Belajar						
Kriteria	Jumlah Siswa			Persentase		
	Tes Awal	Siklus I	Siklus II	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Tuntas	5	16	26	16,7%	53,3%	86,7%
Belum Tuntas	25	14	4	83,3%	46,7%	13,3%

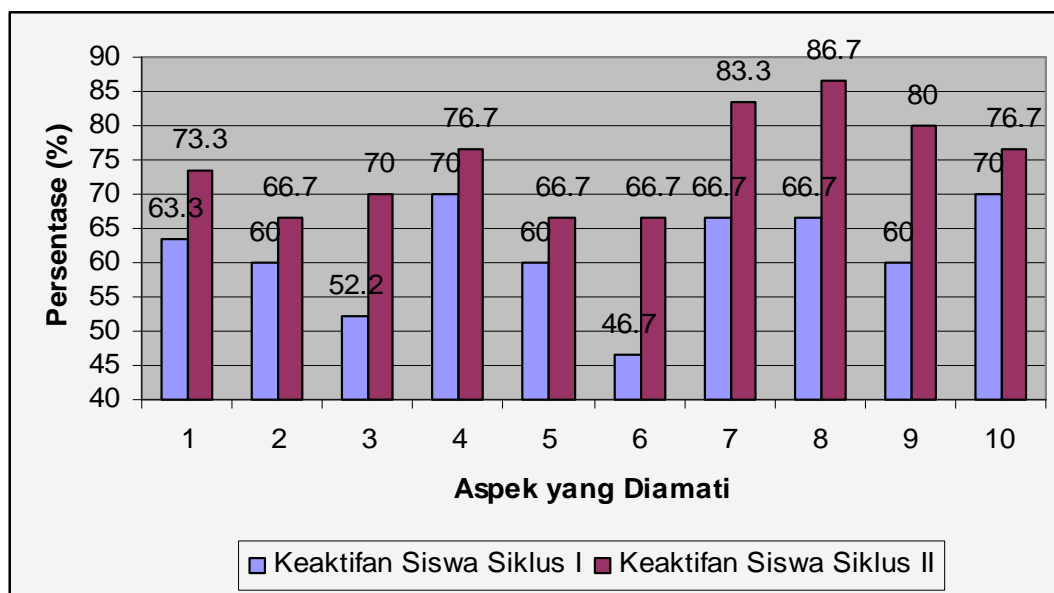
Sumber: Data primer peningkatan ketuntasan belajar siswa

Peningkatan ketuntasan belajar siswa tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 10. Peningkatan ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II

Peningkatan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 11. Peningkatan keaktifan siswa siklus I dan siklus II

3. Hambatan atau Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

- a. Metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) belum pernah diterapkan sebelumnya sehingga siswa masih terlihat bingung dengan penerapan metode pembelajaran ini.
 - b. Masih ada siswa yang terlihat tidak nyaman berpasangan dengan teman yang tidak biasa duduk sebangku.
 - c. Ketika diskusi kelas berlangsung masih ada siswa yang melakukan kegiatan lain dan enggan berdiskusi.
 - d. Kegiatan *sharing* (berbagi) yang dilakukan masih ada siswa yang hanya sekedar menyalin pekerjaan pasangan lain yang sedang maju ke depan kelas.
4. Upaya untuk Mengatasi Hambatan atau Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)
- a. Pada siklus II guru mengalokasikan waktu lebih banyak lagi untuk menjelaskan kembali metode pembelajaran yang diterapkan. Pada tahap-tahap penerapan metode *Think-Pair-Share* (TPS) yang meliputi *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi) guru dan pengamat membantu mengarahkan siswa melaksanakan tahap-tahap tersebut.
 - b. Guru menjelaskan dan memberi pengarahan kepada siswa agar bersedia berpasangan dengan teman yang sudah ditetapkan.
 - c. Ketika tahap diskusi berlangsung guru dan pengamat bersama-sama mengawasi jalannya diskusi agar siswa tidak melakukan kegiatan lain selain berdiskusi.
 - d. Tugas berpasangan dikumpulkan langsung kepada guru, sehingga ketika guru menunjuk pasangan tertentu untuk maju maka pasangan itu meminta hasil pekerjaannya kepada guru untuk dipresentasikan, sehingga pasangan lainnya tidak dapat menyalin hasil pekerjaannya karena sudah dikumpulkan di meja guru.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) pada siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan tahun ajaran 2009-2010, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan pada kompetensi dasar mendeskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan pada peningkatan prestasi belajar siswa dari sebelum dilaksanakan tindakan, siklus I, dan siklus II. Sebelum pelaksanaan tindakan, ketuntasan hasil belajar siswa yaitu sebanyak 5 siswa tuntas dengan persentase sebesar 16,7% dan rata-rata kelas sebesar 53,5. Siklus I ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 16 siswa dengan persentase sebesar 53,3% rata-rata kelas meningkat menjadi 69,7. Siklus II meningkat lagi menjadi 26 siswa dengan persentase sebesar 86, 7% rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 81,6. Angka ini melebihi target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa target ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 85% telah tercapai pada siklus II. Penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) juga dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII C SMPN 3 Prambanan pada kompetensi dasar mendeskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan pada ketercapaian seluruh item yang ditargetkan yaitu sebesar 65%. Pada siklus I target perolehan 65% untuk semua item belum tercapai, karena masih ada enam item yang belum mencapai target 65% , tetapi pada siklus II target yang ditetapkan dapat tercapai.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas dapat dikemukakan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar PKn dan keaktifan siswa sangat terkait dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini metode

pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran PKn untuk meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa.

C. Saran

1. Guru

Hendaknya guru dapat menerapkan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa.

2. Siswa

Hendaknya siswa dapat memberikan respon yang baik terhadap guru dalam penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS), sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn khususnya.

3. Peneliti

Hendaknya peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis terlebih dahulu menganalisis metode untuk disesuaikan dengan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat penelitian tersebut dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Baroto. 2008. "Overview of Cooperative Learning Definition". Journal Science and Technology. Volume 37, Issue 9, 415-440.
- Anonim. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang SI*. [http://www.dikmenum.go.id /dataapp/ kurikulum](http://www.dikmenum.go.id/dataapp/kurikulum). Diunduh tanggal 28 April 2009 jam 12.32 WIB.
- Anonim. 2006. *Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Wipress.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dedidwitagama. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas PKn*. <http://dedidwitagama.wordpress.com/2008/01/31/laporan-tindakan/kelas-pkn>. Diunduh tanggal 28 April 2009 jam 09.16 WIB.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan SD-SMP-SMA-SMK*.
- Doantarayasa. 2008. *Prestasi Belajar*. <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>. Diunduh tanggal 10 Juni 2009 jam 19.15 WIB.
- Donald R. Cruishank, Deborah L. Bainer, & Kim K. Metcall. 1999. *The Act of Teaching*. United States of America: Mc Graww-Hill Companies.
- Elista. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas PKn*. <http://elista.akprind.ac.id/upload/files/800-bab-i.doc>. Diunduh tanggal 29 April 2009 jam 09.10 WIB.
- Etin Solihatin & Raharjo. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fachrul Razi. 2001. *Mengenal Civic Education*. <http://re-searchengines.com/fahcrul-razi.html>. Diunduh tanggal 10 Juni 2009 jam 18.45 WIB.
- Fadliyanur. 2008. *Civics Education*. <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/1/civics-education.html>. Diunduh tanggal 13 Juni 2009 jam 13.37 WIB.

Ghiffard.2009.*SkripsiBabII*.http://ghiffard.multiply.com/journal/item/1/skripsi_koe_bab_II. Diunduh tanggal 28 April 2009 jam 08.45 WIB

Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herawati Susilo, Husnul Chotimah, & Yuyun Dwita Sari. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumodic Publishing

Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Linda Brown & Vicky Lara. 2007."Teaching Large Classes". International Journal of Educational Research. Volume 45, Issue 4, 110-125.

Moleong, L. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhamad Subarkah. 2009. *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. <http://muhamads-teknologi-pendidikan.blogspot.com/2009/03/paradigma-pendidikan-kewarganegaraan.html>. Diunduh tanggal 8 Juni 2009 jam 18.48 WIB.

Muhammad Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nizar Alam Hamdani & Dody Hermana. 2008. *Classroom Action Research*. Sukabumi: Rahayasa Research and Training.

Oemar Hamalik. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.

_____. 1991. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju.

Peter Salim & Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English.

Richard. I Arends. 1998. *Learning To Teach: Fifth Edition*. Boston: Mc Graw-Hill Companies, Inc.

_____. 1997. *Classroom Instruction and Management*. United States of America: The Mc Graw-Hill Companies, Inc.

Ridwan. 2008. *Ketercapaian Prestasi Belajar*.
<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/>. Diunduh tanggal 3 Juni 2009 jam 14.35 WIB.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Stephen B. Klein. 1996. *Learning Principles and Applications*. Mississippi State University: Mc Graw-Hill, Inc.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunartombs. 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*.
<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>. Diunduh tanggal 3 Juni 2009 jam 14.10 WIB.

Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS Press.

Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Udin S. Winataputra. 2007. *Temu Sambut Mahasiswa Baru Program Studi PKn*.
<http://sps.upi.edu/pend/wp>. Diunduh tanggal 27 April 2009 jam 13.15 WIB.

_____. 2006. *Baru Knowing Belum Doing*.
<http://www.wahidinstute.org/indonesia/suplemengatra/gatraedisi-viii.pdf>. Diunduh tanggal 10 Juni 2009 jam 18.15 WIB.

Wahdisayuti. 2009. *Selayang Pandang Civics Education*.
<http://wahdisayuti.wordpress.com/2009/02/107/selayang-pandang-civics-education>. Diunduh tanggal 10 Juni 2009 jam 19.05 WIB.

Winarno Surakhmad. 1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.

Winkel, WS. 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Yuyus Kardiman. 2009. *PKn dan Ujian Nasional*.
<http://fazalfarisi.blogspot.com/2009/03/contoh.html>. Diunduh tanggal 10 Juni 2009 jam 18.15 WIB.

Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.